

**PEMELIHARAAN DAN PENDIDIKAN  
ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Ilmu Tarbiyah**



**Oleh :**

**UMI KULSUM**  
**NIM : 3102119**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH

*Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Telp/ Fax 024-7601295, 7615387 Ngalian - Semarang*

**PENGESAHAN**

Nama : Umi Kulsum  
NIM : 3102119  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Pendidikan dan Pemeliharaan terhadap Anak Yatim dalam Al-  
Qur'an

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat caumlaude/baik/cukup, pada tanggal :

**26 Juni 2008**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I, tahun akademik 2007-2008.

Semarang, 26 Juni 2008

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

**Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M. Ed**  
NIP. 150 218 256

**Drs. Svamsuddin Yahya**  
NIP. 150 170 121

Penguji I

Penguji II

**Dr. Hj. Sukasih, M. Pd**  
NIP. 150 256 819

**Drs. Ruswan, M. A**  
NIP. 150 262 173

Pembimbing

**Dr. H. Djamaludin Darwis, M.A.**  
NIP. 150 030 529

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah skripsi

An. Sdr. Umi Kulsum

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Umi Kulsum

Nomor Induk : 3102119

Judul : Pendidikan dan Pemeliharaan terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 27 Mei 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

**H. Syamsuddin Yahya, Drs**

NIP. 150 170 121

**Hamdani Mu'in M.Ag**

NIP. 150 314 242

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga, tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07 April 2008  
Deklarator

**Umi Kulsum**



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

*Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Telp/ Fax 024-7601295, 7615387 Ngalian - Semarang*

Nomor : In.06.3/J1/PP.00.9/1079/08  
Lamp. : -  
Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Semarang, 26 Mei 2008

Kepada Yth,  
**Darmu'in Drs. M.Ag**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan PAI, maka Fakultas Tarbiyah menyetujui judul skripsi,

Saudara : Umi Kulsum

NIM : 3102119

Judul : Pendidikan dan Pemeliharaan terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Dan menunjuk sebagai pembimbing. Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan

Kajur PAI

Ahmad Muthohar, M. Ag  
NIP. 150 276 929

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

## PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Kedua *orang tuaku* (Bapak Amir & Ibu Kamdanah), sebagai wujud bhaktiku, keluarga besar Bpk Ahsan AW beserta Ibu Rinarti, yang turut menyemangati dalam keterpurukanku.
- *Suami* aa' hilmy, dan *calon anak* yang turut berjuang dalam kandunganku sebagai motivasi terbesar, Semoga Ridho Allah selalu menyertai. Amin.
- *Saudara-saudaraku* terkasih; Mbak anah beserta suami [Mas umar] & adik-adik terbaik sinang ahmad, sinok fidah, serta keponakanku yang 'pintar' enok sahila, dan intan yang turut mewarnai hidupku dengan keceriaan.
- Para kyai, ustadz, guru maupun dosen, pengasuh penpes al Hikmah Bpk Amnan muqodam & ibu Rofiqotul Maqiyah yang selalu mendoakan untuk penulis menuju kesuksesan.
- Sahabat-sahabat terbaik di al Hikmah, terkhusus *al mawaddah room* dan wisma beauty house, dan semuanya yang pernah menjadi teman sejalan, seiring, seperjuangan, dan senantiasa mengobarkan semangat dalam jiwa.
- Pembaca yang budiman, semoga kita dapat mengambil hikmah atas apa yang telah diberikan oleh Allah, Amin.

## PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **Pendidikan dan Pemeliharaan terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyak kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Syamsuddin Yahya, beserta Bapak Hamdani Mu'in.M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, disela-sela jadwalnya yang super padat, telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pimpinan Perpustakaan Institut dan perpustakaan di lingkungan IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan fasilitas pelayanan keputakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 07 April 2008  
Penulis



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH

*Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Telp/ Fax 024-7601295, 7615387 Ngalian - Semarang*

Hal : *Nilai Bimbingan Skripsi*

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara:

Nama : Umi Kulsum

NIM : 3102119

Judul : Pendidikan dan Pemeliharaan terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Maka nilai bimbingannya adalah: .....

Catatan khusus pembimbingan : 1) .....

2) .....

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 29 Mei 2008

Pembimbing

**H. Syamsuddin Yahya, Drs**  
NIP. 150 170 121

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا  
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Serajaya Sentra, 1987), hlm. 1073.

## **BIODATA PENULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Umi Kulsum
- Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 25 Agustus 1983
- Alamat Asal : Sendang Dawung 08 / III Kec. Kangkung,  
Kab. Kendal 51353
- Nama Orang Tua : 1. Amir  
2. Indanah
- Pendidikan :
1. SD N 1 Sendang Dawung lulus 1995
  2. SLTP N 1 Weleri lulus 1998
  3. SMU Takhassus Al-Qur'an Wonosobo lulus  
2001
  4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Pengalaman Organisasi :
1. PMII
  2. IPPNU

Semarang, 07 April 2008 .

Penulis,

Umi Kulsum



## ABSTRAK

**Umi Kulsum (3102119) Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim dalam Al-Qur'an.** Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo. 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim yang terdapat dalam Al-Qur'an

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Artinya, mengumpulkan data yang diinginkan dan relevan dengan masalah yang dikaji, konsentrasi penelitian ini pada kajian ayat, untuk mendapatkan interpretasi dan mengungkapkan makna dibalik teks (al-Qur'an). Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yakni dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang kemudian dikaji dari berbagai sudut pandang.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa anak yatim dalam al-Qur'an mempunyai pengertian anak yang masih kecil belum baligh dan telah ditinggal mati oleh bapaknya. Kata yatim dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali yang diantaranya bertempat pada surat al-Baqarah ayat 220, yang merupakan perintah untuk bergaul dan memelihara anak yatim dengan baik, surat an-Nisa' ayat 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, surat al-An'am ayat 152, merupakan ayat tentang pemeliharaan terhadap harta anak yatim. Sedangkan dalam surat al-Ma'un ayat 2 merupakan penegasan Allah terhadap larangan berbuat kasar dan menghardik anak yatim serta ayat-ayat lain yang semuanya memuat tentang pemeliharaan anak yatim secara keseluruhan.

Memelihara anak yatim dalam al-Qur'an ditegaskan sebagai kewajiban bagi seluruh umat terutama bagi kerabatnya, dengan memperlakukannya sebagaimana anak kandung dan bergaul dengannya sebagaimana saudaranya sendiri. Memelihara anak yatim diartikan termasuk memelihara harta ataupun mengembangkannya untuk nantinya diserahkan kembali ketika anak yatim tersebut jika sudah mencapai usia dewasa dan telah mampu memelihara hartanya sendiri dengan baik.

Pemeliharaan anak yatim diantaranya memberikan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadinya, dengan tujuan untuk menjadikannya manusia yang memiliki sikap positif terhadap agama, berkepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Melalaikan dan tidak memperhatikannya akan berakibat fatal pada berbagai macam dampak negatif yang akan menuju pada kehancuran umat. Tanggung jawab besar bagi kerabat atau wali, para pendidik dan pengasuh atau masyarakat serta pemerintah terhadap pemeliharaan anak yatim untuk membina dan mendidiknya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
DEKLARASI .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Rumusan dan Pembatasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan dan Telaah Pustaka .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	10
<b>BAB II : PEMELIHARAAN DAN PENDIDIKAN ANAK YATIM</b>	
A. Pemeliharaan terhadap Anak Yatim	
1. Pengertian Anak Yatim.....	14
a. Pemeliharaan terhadap Diri Anak Yatim .....	15
b. Pemeliharaan Harta Anak Yatim .....	16
2. Perhatian Pemerintah terhadap Pemeliharaan anak yatim.....	17
B. Pendidikan Anak Yatim	
1. Pengertian Pendidikan.....	18
2. Dasar-dasar Pendidikan.....	23
3. Tujuan Pendidikan .....	26
a. Tujuan Pendidikan Nasional .....	26
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	27

4. Unsur-Unsur Pendidikan.....	28
C. Pendidikan Pada Anak Yatim.....	36
<b>BAB III : ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Makna Kata Yatim dalam Al-Qur'an .....	40
B. Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Anak Yatim .....	42
C. Pemeliharaan Diri Anak Yatim dalam Al-Qur'an .....	44
1. QS. Al-Baqarah ayat 220.....	45
2. QS. An Nisa' ayat 6.....	50
3. QS. Al-Ma'un ayat 1-3.....	53
D. Pemeliharaan Harta Anak Yatim dalam al-Qur'an	
1. Surat al-An'am ayat 152 dan Surat an-Nisa' ayat 10.....	56
2. Surat an-Nisa' ayat 2 .....	58
E. Perhatian Al-Qur'an terhadap Pendidikan Anak Yatim.....	60
 <b>BAB IV: ANALISIS PEMELIHARAAN DAN PENDIDIKAN ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Analisis Pemeliharaan terhadap Anak Yatim.....	63
B. Pendidikan pada Anak Yatim .....	64
C. Tanggung Jawab Pemerintah, Masyarakat dan kerabat keluarga terhadap Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim.....	65
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	67
B. Saran-Saran .....	69
C. Penutup .....	70
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang juga dikenal dengan al-Furqon yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kitab suci yang mempunyai banyak fungsi, antara lain sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia, yaitu petunjuk menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya, sumber pedoman hidup yang paling utama bagi manusia terutama umat Islam yang didalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan dalam kehidupan.

Kalamullah yang memberikan dasar-dasar aturan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia serta mengatur kepentingan manusia secara umum. Allah sebagai Maha Pendidik, menjadikan al-Qur'an yang berisikan pendidikan pada umumnya, dan pendidikan sosial, pendidikan akhlak serta pendidikan rohani pada khususnya.<sup>1</sup> Dan untuk mengetahui nilai petunjuk tersebut, kiranya perlu dilakukan usaha penelitian dan pengkajian terhadapnya.

Manusia sebagai khalifah Allah SWT di atas bumi, adalah makhluk individu dan makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu di barengi dengan proses interaksi atau komunikasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 7.

<sup>2</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial, *Zoon politicon homo socios*, ia tidak akan hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain.<sup>3</sup> Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar atau masyarakat. Kecenderungan manusia dalam bergaul dapat diamati sejak kecil. Sebagai contoh, jika kita perhatikan kehidupan anak-anak akan selalu membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya, mereka tidak menginginkan hidup dalam kesepian dan mereka selalu membutuhkan teman.

Dengan kata lain, kehidupan sosial bermula dari pribadi-pribadi dan berakhir pada masyarakat. pola pikir dan sikap perorangan pada akhirnya akan menular pada masyarakat, sedang masyarakat akan membina pribadi-pribadi guna memperkokoh nilai-nilai luhur.<sup>4</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup tanpa berinteraksi antar manusia lain ataupun dengan alam semesta. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)<sup>5</sup>

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Sebagai makhluk sosial, Manusia tidak akan bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain ataupun dengan alam semesta. Sehingga makna saling

---

<sup>3</sup> Zainuddin dkk? *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 122.

<sup>4</sup> H. Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm. 78.

<sup>5</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Serajaya Sentra, 1987), hlm. 847.

mengenal yang termaktub dalam al-Qur'an mengandung arti bahwa sesama manusia harus saling berkomunikasi dan saling berinteraksi.

Sejak beberapa abad yang silam, Islam telah mendahului perserikatan bangsa-bangsa dalam menetapkan hak-hak asasi manusia, bahkan dalam bentuk yang lebih adil, lebih baik dan lebih mendalam pengaruhnya. Hal ini terlihat dalam bentuk perintah untuk memperhatikan masalah perlindungan sosial diantaranya perlindungan terhadap hak-hak anak yatim serta melalui dana amal zakat yang merupakan bentuk jaminan sosial antar sesama manusia.

Islam benar-benar merupakan agama yang mengatur masalah jaminan sosial sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: 10)<sup>6</sup>

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara damaikanlah kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat-Nya.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut menjelaskan perlunya manusia untuk saling menyayangi satu sama lain dengan saling bahu membahu diantara segenap umat dan bangsa tanpa memandang adanya suatu perbedaan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia, senantiasa menginginkan tumbuh dan berkembang dalam suatu keluarga yang bahagia dan harmonis, dengan lingkungan yang penuh kasih sayang serta mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, tidak semua anak bernasib sama yang artinya tidak semua anak bisa merasakan kebahagiaan dan belaian kasih sayang dari keluarganya. Misalnya, Anak yang kedua orang tuanya mengalami perceraian ataupun anak yang ditinggal mati orang tuanya sehingga ia disebut anak yatim.

---

<sup>6</sup> Soenarjo, *Ibid.*, hlm. 846.

Dalam ajaran Islam, anak yatim mendapatkan perhatian istimewa yang semua tentang kehidupan dan pengasuhannya telah diatur dalam al-Qur'an. Diantaranya, kasih sayang terhadapnya, masalah harta peninggalan orang tuanya jika ada, serta masalah pendidikannya untuk bekal masa depannya.

Islam dengan syariatnya yang abadi dan bijak, memerintahkan kepada orang-orang yang mendapatkan wasiat dan orang yang sekerabat dengan anak yatim ataupun orang lain yang mengetahui keberadaan anak yatim dan ia mampu mengasuhnya, agar memperlakukannya dengan baik, menjamin kebutuhannya, membimbing dan mengarahkannya. Sehingga anak yatim tersebut terdidik dengan baik, tumbuh dengan akhlak yang mulia dan jiwa yang luhur, serta mendapatkan kasih sayang, kelembutan, keramahtamahan dan keikhlasan dari orang-orang yang memeliharanya.<sup>7</sup>

Salah satu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan adalah melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai wahana sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai sosial. Karena dalam perkembangannya, manusia hampir tidak ada yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pendidikan adalah faktor *inhern* dalam seluruh proses kemanusiaan atau dengan kata lain inilah bentuk dari suatu pendidikan. Pada kenyataannya mutu dan tingkat pendidikanlah yang paling menentukan

---

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Cit. III, (Bandung Remaja Rosda Karya: 1996), hlm. 131.

<sup>8</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: UII Safiria Insani Press, 2003), hlm.4

keunggulan manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat atas pribadi atau kelompok masyarakat yang lain.<sup>9</sup>

فَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ  
فَأَخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ (البقرة: 220)<sup>10</sup>

“Tentang dunia dan akhirat, dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: “mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia akan mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Baqarah: 220)

Ayat di atas memberikan pengarahan bagi orang yang mengasuh anak yatim supaya bergaul dengan mereka secara patut dengan cara mendidiknya dengan baik, menjaga serta mengembangkan hartanya dengan baik pula untuk nantinya dipergunakan ketika anak yatim tersebut sudah mencapai usia dewasa.

Salah satu bentuk pentingnya pendidikan bagi anak adalah untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial, untuk ikut merasakan dan menanggung beban orang-orang yang tidak mampu, serta memberikan kasih sayang jasmani maupun rohani. Maka, menjadi sangat penting untuk mempelajari bagaimana membina anak yatim termasuk menjaga hartanya hingga ia dewasa.

Dengan demikian menjadi kewajiban bagi semua manusia, baik keluarga maupun kerabat masyarakat dan pemerintah untuk turut memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk bersikap bijaksana dalam mendidik anak yatim sampai mereka dewasa sehingga mempunyai arti hidup yang berguna bagi dirinya, orang lain bahkan agama dan bangsanya.

<sup>9</sup> Ismail SM dkk. (Editor), *Paradigma Pendidikan Islam*. Lihat, Abdurrahman, *Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, IAIN WS Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 308.

<sup>10</sup> Soenarjo, *Ibid., op. cit.*, hlm. 53.

Dari uraian di atas, penulis merasa sangat perlu untuk mengadakan kajian yang lebih mendalam tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagai sumber segala hukum yang didalamnya terkandung uraian tentang bagaimana menjaga dan mengasuh anak yatim, termasuk menjaga harta peninggalan dari orang tuanya serta memberikan pendidikan yang layak bagi anak yatim tersebut.

Kajian ini akan dijabarkan dengan judul: "Pendidikan dan pemeliharaan terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an (Kajian Surat al-Baqarah ayat 220)".

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan agar terhindar dari timbulnya kesalahpahaman dalam memahami redaksi judul di atas, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan**

Sebagaimana yang dikemukakan Achmadi bahwa pendidikan menurut pandangan Islam, yakni tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitra serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>11</sup>

KH. MA. Sahal Mahfudh juga menegaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku sistematis, terencana dan terarah.<sup>12</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui bimbingan dan pengembangan potensi dalam rangka menanamkan ilmu dan akhlak dalam diri anak atau peserta didik, sehingga anak didik mempunyai pribadi yang mandiri pada masa kedewasaannya dan mampu bertanggungjawab serta berperan sebagai dirinya di masa yang akan datang.

---

<sup>11</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.20.

<sup>12</sup> KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 257

## 2. Pemeliharaan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses, perbuatan, cara memelihara, penjagaan, perawatan, penjagaan harta kekayaan, terutama alat produksi tahan lama dalam perusahaan agar tetap dalam kondisi yang baik.<sup>13</sup> Pemeliharaan dalam kajian ini ditekankan pada pemeliharaan terhadap individu serta harta peninggalan orang tuanya jika ada, termasuk pengembangan harta tersebut.

## 3. Anak Yatim

Anak adalah manusia yang masih kecil.<sup>14</sup>

Yatim adalah anak yang tidak beribu dan berayah, karena ditinggal mati.<sup>15</sup>

Yatim adalah anak yang belum baligh (dewasa) dan bapaknya telah meninggal, baik ia kaya maupun miskin, laki-laki ataupun perempuan. Adapun anak yang bapak ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasa disebut yatim piatu. Namun istilah tersebut hanya populer di Indonesia saja, sedangkan dalam literatur fiqih klasik tidak di kenal istilah tersebut.<sup>16</sup>

## 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam bentuk mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya merupakan ibadah.<sup>17</sup>

Kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dengan asal kata "*qara'a*" yang artinya menghimpun, "*qira'ah*" berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 744.

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 35.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 1133.

<sup>16</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hlm. 206.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1994), hlm. 16.

yang satu dengan yang lain dalam suatu cabang yang rapi, sedangkan kata “*qur’an*” mempunyai arti “bacaan”.<sup>18</sup>

Dari segi penamaan, al-Qur’an adalah nama kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sedangkan dari segi isi, al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam bahasa Arab, setiap huruf memiliki nilai dalam membacanya, serta merupakan mukjizat yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash.

Jadi maksud dari judul skripsi : "*Pendidikan dan Pemeliharaan terhadap anak yatim dalam al-Qur'an*" adalah cara bergaul, mendidik, dan menjaga anak yatim termasuk menjaga harta peninggalan orang tuanya sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

### **C. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Dari uraian di atas, permasalahan yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini, adalah: Bagaimana pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim dalam al-Qur'an?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim.
2. Mengetahui pentingnya pendidikan bagi anak yatim dalam masyarakat.
3. Mengetahui pemeliharaan atau pengasuhan terhadap anak yatim yang sesuai dengan ajaran al-Qur’an.

Dengan tujuan-tujuan di atas, peneliti sangat mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan pemerintah untuk lebih memberikan perhatiannya, terutama dalam bidang

---

<sup>18</sup> Syahrin Harahap dan bakti Nasution, *Ensiklopedi aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 341.

pendidikan kepada anak yatim pada khususnya, dan kaum dhuafa' lain pada umumnya.

#### **E. Tinjauan dan Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik tentang kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya. Rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli dibidangnya yang berhubungan dengan penelitian.

Kajian yang di bahas dalam skripsi ini difokuskan pada pendidikan serta pemeliharaan terhadap anak yatim yang menyangkut pengasuhan atas dirinya dan pemeliharaan serta pengembangan atas harta peninggalan orang tuanya jika ada. Sehingga, dalam penelitian ini dibutuhkan suatu kajian kepustakaan yang mana sepengetahuan peneliti belum pernah penulis temukan penelitian skripsi yang mengkaji tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim dalam al-Qur'an. Dengan demikian, untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim, baik berupa buku, artikel, ataupun makalah. Semua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang sudah ada dan dapat dijadikan bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penelitian lain. Dengan melakukan telaah pustaka terhadap bahan-bahan kepustakaan, baik hasil penelitian serupa, buku-buku, makalah, artikel di media massa, internet dan lain sebagainya. Setidaknya, peneliti akan mengetahui bahwa terdapat beberapa buku maupun hasil penelitian yang mengungkap permasalahan di atas, antara lain:

*Pertama*, KH. MA. Sahal Mahfudh, dalam salah satu bukunya yang berjudul *Nuansa Fiqh Sosial*. Dalam buku ini menguraikan tentang penggalian

makna fiqih sosial dari pergulatan antara kebenaran agama dan realitas sosial yang masih bertimpangan.

*Kedua*, skripsi saudara Agus Syakroni yang berjudul ”*Pendidikan Sosial Keagamaan Kajian terhadap Pemikiran KH. MA Sahal Magfudh dalam Masyarakat Pesantren*”, didalamnya membahas tentang pemikiran-pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh terhadap pengembangan kehidupan masyarakat di lingkungan pesantren dengan menekankan pada aspek-aspek sosial yang bertujuan membentuk individu-individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam berbagai golongan masyarakat. Dimanapun ia beribadah, dan mewujudkannya dengan berperilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

*Ketiga*, skripsi saudara Maziyah fakultas tarbiyah yang berjudul ”*Tanggung Jawab Muslim terhadap Pendidikan Anak Yatim dan Fakir Miskin berdasarkan al-Qur'an*” didalamnya membahas tentang tanggung jawab seorang muslim atas pendidikan anak yang kurang mampu karena Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam termasuk anak yatim dan fakir miskin.

*Keempat*, skripsi karya Siti Muniroh Ahmad (2004), berjudul “*Pendidikan Sosial dalam Ibadah Zakat analisis Filosofis*” membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah zakat dan pentingnya nilai-nilai pendidikan sosial dalam individu manusia.

*Kelima*, skripsi saudara Rizzaning Lismaroh (2004) berjudul “*Pendidikan Mental pada Anak Yatim*”, skripsi ini membahas pentingnya memberikan perhatian terhadap anak yatim yang karenanya akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dari seorang anak yang ditinggal mati oleh salah satu ataupun kedua orang tuanya. Skripsi ini menekankan pada kondisi kejiwaan anak yang telah ditinggal mati orang tuanya.

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap sejumlah karya di atas terdapat beberapa tulisan yang berhubungan langsung dengan pokok pemikiran

dalam bidang pendidikan. Akan tetapi posisi penelitian ini jelas berbeda dengan karya-karya yang ada di atas.

Secara spesifik tulisan ini akan mengungkap tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim dengan memberikan kasih sayang, pengasuhan dan pengembangan atas dirinya dengan memberikan perhatian pada pendidikannya, hingga anak tersebut mencapai usia dewasa dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Selain itu pemeliharaan dalam kajian ini dimaksudkan penjagaan terhadap harta peninggalan orang tuanya termasuk pengembangannya untuk nantinya dapat digunakan oleh anak tersebut ketika telah mencapai usia yang cukup.

Fokus penelitian ini pada al-Qur'an sebagai sumber pedoman yang utama dalam menjaga dan memelihara anak yatim yang dilakukan secara keseluruhan, dengan memperhatikan kejiwaan, memberikan kasih sayang, memperhatikan pendidikannya termasuk juga melindungi harta maupun mengembangkannya, untuk nantinya dapat diserahkan kembali setelah anak yatim itu mencapai usia dewasa dan telah mampu menggunakan harta tersebut di jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*methos*: tata cara).<sup>19</sup> Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

### **1. Jenis Pendekatan**

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif, yang mekanisme kerjanya pada kajian literatur murni atau penelitian kepustakaan (*library reseach*). Konsentrasi penelitian ini pada kajian ayat, untuk mendapatkan interpretasi dan mengungkap makna dibalik teks (al-Qur'an).

---

<sup>19</sup> Imam Barnadib, *Perbandingan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offsit, 1998), hlm. 5.

- a. Pendekatan deduktif, merupakan cara berfikir yang dipakai untuk mengetahui keilmiahan suatu penelitian yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>20</sup> Dalam skripsi ini bab II merupakan teori untuk kemudian dihadapkan pada bab III yang merupakan hal khusus
- b. Pendekatan induktif, yang merupakan pendekatan dengan mengemukakan suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.<sup>21</sup> Sehingga bab III merupakan hal yang bersifat khusus kemudian dianalisis dalam bab IV berdasarkan teori bab II dan bab III.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan yang berarti mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian tersebut baik berupa buku, artikel dan tulisan-tulisan yang lain.<sup>22</sup> Oleh karenanya semua data tersebut terdapat dalam data primer maupun data sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber atau data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.<sup>23</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber utama yang menjadi obyek kajian. Oleh karena penelitian ini termasuk kajian ayat, maka secara otomatis al-Qur'an dijadikan sebagai sumber primer yang dimaksud. Selain al-Qur'an, beberapa kitab tafsir juga dikategorikan dalam sumber utama, karena melalui penafsiran-penafsiran para ahli tersebut, pesan-pesan dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-*

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), hlm. 9.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>23</sup> Siafuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

*Qur'an al Karim, Tafsir al-Azhar*, sedangkan tafsir kontemporer adalah *Tafsir al-Mishbah*.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber atau data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung yang digunakan untuk memperjelas sumber data primer. Data tersebut berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, serta data-data lain yang relevan bagi penelitian ini. Beberapa buku yang dijadikan sumber sekunder adalah buku yang berjudul *Nuansa Fiqh Islam* karya KH. MA. Sahal Mahfudh, *Pengantar Pendidikan Sosial* karya Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Abdullah Nasih Ulwan buku *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian tersebut.

### 3. Metode Analisis Data

#### a). Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Menurut Abd al Hayy al Farmawai metode tematik atau metode maudhu'I adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut al Baqir al Shard sebagaimana yang dikutip Muhammad Nur Ichwan mendefinisikan metode maudhu'I adalah metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara memilih sebuah pokok masalah yang mempunyai tujuan satu, kemudian dari berbagai sudut pandang.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1989), hlm. 114.

<sup>25</sup> Abd al Hayy al Farmawai, *Metode Tafsir Maudhu'iy*,: *Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36.

<sup>26</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2000), hlm. 266.

b). Metode Analisis Isi

Untuk memperjelas analisis data ini, maka peneliti menggunakan metode *counten analysis* (analisis isi). Menurut Barcus, sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir, *counten analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>27</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas dua bagian, yaitu:

### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, deklarasi, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

### 2. Bagian Isi ( Batang Tubuh )

Pada bagian ini terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas dalam beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, tinjauan dan telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematikan penulisan skripsi.

BAB II: Pendidikan pada anak yatim. Dalam bab ini akan dituliskan tentang teori-teori pengertian pendidikan, dasar pendidikan dan tujuan pendidikan, pengertian anak yatim, kewajiban-kewajiban terhadap anak yatim, dan pendidikan serta pemeliharaan terhadap kehidupan anak yatim.

BAB III. Anak yatim dalam al-Qur'an. Bab ini berisi ayat-ayat tentang anak yatim yang terfolus pada surat al-Baqarah ayat 220, *tafsir mufrodat*, *asbabunnuzul*, dan *munasabah* ayat serta ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang berisi tentang pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim sebagai penjelasnya.

---

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

Bab IV: Berisi tentang analisis pendidikan dan pemeliharaan terhadap anak yatim dalam al-Qur'an dan tanggung jawab pemerintah atau masyarakat terhadap pendidikan dan pemeliharaan anak yatim dalam memberikan hak-haknya.

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup. Selain itu dibagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.

## BAB II

### PEMELIHARAAN DAN PENDIDIKAN

### ANAK YATIM

#### A. Pemeliharaan terhadap Anak Yatim

##### 1. Pengertian Anak Yatim

Yatim menurut bahasa yakni “*yatam*” atau “*aitam*” adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa) baik kaya maupun miskin, laki-laki ataupun perempuan. Adapun anak yatim yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim, biasanya disebut yatim piatu. Akan tetapi istilah piatu hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqih klasik hanya dikenal istilah yatim saja.<sup>1</sup>

“Yatim atau piatu adalah anak yang kematian ayahnya.”<sup>2</sup> Kemudian menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya:

یتیم - ج. أیتم - یتامی<sup>3</sup>

Yang artinya “anak yang kematian bapak sebelum baligh.”

Rahmat Taufiq Hidayat berpendapat, “yatim adalah anak yang dibawah umur dan kehilangan ayahnya (meninggal) yang seharusnya bertanggungjawab dalam pembelajaran dan pendidikannya.”<sup>4</sup>

Dengan demikian pengertian anak yatim adalah anak-anak yang belum dewasa yang bapak atau orang tuanya telah meninggal dunia, sehingga anak tersebut sangat membutuhkan perlakuan serta perawatan yang selayaknya dari orang lain. Anak-anak yatim merupakan anak-anak yang sangat menderita, memerlukan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan biaya hidup sampai ia dewasa. Mereka sangat memerlukan perhatian, santunan, perawatan serta perlindungan baik diri anak tersebut maupun harta peninggalan orang tuanya.

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. V, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hlm. 206.

<sup>2</sup> Fahrudin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 568.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 508.

<sup>4</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khasanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 154

Membantu kehidupan anak yatim merupakan salah satu ajaran Islam, bahkan seandainya tidak diajarkan pun, rasa kemanusiaan akan menuntun untuk senantiasa memperhatikan kehidupan mereka. Apalagi jika anak-anak tersebut dari keturunan orang-orang yang saleh dan taat kepada Allah.

#### a. Pemeliharaan terhadap Diri Anak Yatim

Allah telah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dengan memberikan perlindungan ketika Rasulullah masih berstatus sebagai seorang yatim, kemudian melindungi dengan menyerahkannya kepada kakek dan pamannya. Dan Allah memberikan petunjuk ketika mendapati rasul dalam keadaan bingung karena tidak adanya kepercayaan dalam masyarakatnya, kemudian memberikan kecukupan rizki yang dikaruniakannya.

Al-Qur'an menjelaskan keharusan untuk berbuat baik kepada anak yatim, sebagaimana firman Allah SWT;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (النساء: 36)<sup>5</sup>

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (QS. An-Nisa’: 36)

Ayat di atas memerintahkan kewajiban berbuat baik kepada anak yatim dengan memelihara, mengurus, membimbing, mendidik dan mengarahkannya menuju cita-citanya, menjalani kehidupan dengan tenang, sejahtera dan bahagia.

#### b. Pemeliharaan Harta Anak Yatim

---

<sup>5</sup> Soenarjo., *op. cit.*, hlm. 123.

Perintah menyampaikan harta anak yatim terlihat jelas pada ajaran-ajaran al-Qur'an diantaranya dengan menjaga atau memelihara harta anak yatim, tidak memakannya dengan secara dzalim, bahkan Allah melarang mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik (manfaat), sehingga anak tersebut dapat menerima harta peninggalan orang tuanya secara utuh, tanpa berkurang sedikitpun ketika usia mereka telah mencapai dewasa dan telah mampu mengelola harta tersebut.

Setelah orang tuanya tiada, maka sejak itulah perlunya orang lain sebagai pengganti posisi orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendidikan dalam keluarga demi mencapai masa depan yang baik, cerdas dan bahagia. Meskipun anak yatim tersebut mendapatkan peninggalan harta benda dari orang tuanya, akan tetapi tanpa bimbingan orang lain sebagai pengganti orang tua yang telah tiada, mereka akan mengalami kesulitan dan bahkan berakibat fatal jika mereka belum mampu mempergunakan harta tersebut dengan baik. Firman Allah SWT:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (النساء: 2)<sup>6</sup>

“ Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama dengan hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”(QS. An-Nisa’: 2)

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang tata aturan dalam memelihara anak yatim, termasuk menjaga hartanya sesuai dengan ajaran Islam. Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memberikan harta anak-anak yatim ialah menjadikannya khusus untuk mereka dan tidak boleh sedikitpun memakannya dengan cara bathil (tidak sah).<sup>7</sup>

Firman Allah SWT:

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 114

<sup>7</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm.

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ (النساء: 127)<sup>8</sup>

“Dan (Allah menyuruh kamu) agar kamu mengurus harta anak yatim secara adil.” (QS. An-Nisa’: 127)

Mengurus atau memelihara harta secara adil yang dimaksudkan adalah tidak menggunakannya secara tergesah-gesah dan tetap memilah serta memilih kebutuhan yang lebih penting. Akan tetapi jika wali yang mengasuhnya adalah orang yang tidak mampu, maka harta tersebut dapat digunakan sesuai kebutuhan bersama dengan catatan tetap berhati-hati agar tidak tergiur untuk menggunakannya pada hal-hal yang kurang bermanfaat.

Dengan demikian jelaslah bahwa mengurus anak yatim termasuk menjaga hartanya harus dilakukan dengan benar-benar adil, karena Allah sangat memperhatikan kehidupan anak yatim dan bagi orang yang menyalahi aturan Allah berkenaan dengan anak yatim tersebut, maka siksa Allah yang diterimanya lebih besar.

## **2. Perhatian Pemerintah terhadap Pemeliharaan Anak Yatim**

Perhatian pemerintah terhadap orang-orang yang lemah dan tidak mampu, termasuk anak-anak yang terlantar di jabarkan dalam batang tubuh Undang-Undang 1945 pada pasal 34 ayat 1 yang berbunyi "fakir miskin dan anak-anak yang terlantar di pelihara oleh negara". Anak-anak yang terlantar, termasuk anak yatim yang tidak tidak mendapatkan pengasuhan dari kerabat keluarga atau masyarakat dalam lembaga pengasuhan anak yatim lainnya. Wujud perhatian pemerintah terhadap anak yang terlantar diantaranya dengan memberikan dana sosial untuk pemberdayaan mereka ataupun mendirikan panti asuhan dibawah naungan departemen sosial. Pada pasal 34 ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin sistim jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan".

Dalam upaya mensejahterakan Anak sebagai tunas bangsa merupakan generasi penerus dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai insan yang

---

<sup>8</sup> Soenarjo., *op. cit.*, hlm. 143

belum mampu berdiri sendiri, perlu diadakan usaha untuk mensejahterakan anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik rohani, jasmani maupun sosial. Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan anak pertama-tama dan yang utama adalah tanggung jawab dari orang tua.

Dengan demikian perhatian pemerintah tidak hanya terbatas pada pemeliharaan diri anak yatim saja, akan tetapi juga pada pengembangan kemampuan yang dimiliki anak-anak yatim tersebut sehingga akan dapat mengangkat derajat dan martabatnya kelak mereka dewasa agar tidak terjadi kesenjangan dalam masyarakat. Sedangkan anak yatim yang telah di asuh oleh keluarga yang mampu dan mendapatkan perhatian dengan baik dari keluarga tersebut tentunya tidak menjadi masalah dalam kehidupannya.

## **B. Pendidikan Anak Yatim**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Salah satu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan adalah melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai wahana sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai sosial. Karena dalam perkembangannya, manusia hampir tidak ada yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang.<sup>9</sup>

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>10</sup> Istilah education dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* yang berarti memasukkan sesuatu, dengan maksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: UII Safiria Insani Press, 2003), hlm.4

<sup>10</sup> W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 250.

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 4

Dan dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Diantaranya, kata *ta'lim* (تعليم) yang biasa dipergunakan dalam firman Allah seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 31)<sup>12</sup>

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Ia berkata kepada malaikat: beritahulah Aku jika nama-nama semua itu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31)

Juga kata *tarbiyah* (التربية) dipergunakan untuk pendidikan, seperti firman Allah dalam surat al-Isra' yang berbunyi:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: 24)<sup>13</sup>

“Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra': 24)

Selain itu, juga dipergunakan kata *ta'dib* (تأديب) seperti dalam sebuah hadits

Rasul yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”<sup>14</sup>

H. M Arifin mengartikan pendidikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam masyarakat. Selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Usaha pendidikan bagi manusia diibaratkan

<sup>12</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Serajaya Sentra, 1987), hlm. 14.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 428.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*,. *Ibid.*

menyerupai makanan yang berfungsi memberi vitamin bagi pertumbuhan manusia.<sup>15</sup>

Menurut Chabib Thoha, pendidikan diartikan suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.<sup>16</sup>

Demikian juga pendidikan menurut M. C. Donal, “*education is a process or activity as which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*”<sup>17</sup> Artinya pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktivitas yang berlangsung dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku manusia.

Sedangkan menurut Muhammad Athiya al Abrasyi dalam *Ruh al Tarbiyyah wa al Ta'lim* menjelaskan pengertian pendidikan:

التَّرْبِيَّةُ هِيَ أَعْدَادُ الْمَرْءِ لِحَيَاةٍ كَامِلَةً وَيَعِيشُ سَعِيدًا مُحِبًّا لَوْطَنِهِ قَوِيًّا فِي جَسْمِهِ كَامِلًا فِي خَلْقِهِ مُنْظَمًا فِي تَفَكُّرِهِ رَقِيقًا فِي شُعُورِهِ مَاهِرًا فِي عَمَلِهِ مُتَعَاوِنًا مَعَ غَيْرِهِ يُحْسِنُ التَّعْبِيرَ بِقَلَمِهِ وَيُجِيدُ الْعَمَلَ بِيَدِهِ.<sup>18</sup>

“Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang (peserta didik) agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna, bahagia, mencintai negaranya, kuat fisiknya, sempurna akhlaknya, cerdas, welas asih, cekatan, suka membantu, bagus ucapan dan tulisan, serta mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik.”

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak di dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

<sup>16</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 99.

<sup>17</sup> F. J. Mc. Donal, *Educational Psychology*, (San francisco: Wods Wort, 1959), hlm. 4

<sup>18</sup> Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Ruh al Tarbiyyah wa al Ta'lim*, (Kairo: Dar Ihya al Kutub al Araby, 1950), hlm. 17.

Nana Sudjana juga mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta mamiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.<sup>20</sup>

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai pada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat. Yang semua itu secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.<sup>21</sup>

Kemudian Achmadi mengartikan pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.<sup>22</sup> Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja dalam aktifitas pendidikan baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang individu atau pihak lain sebagai proses perubahan potensi (baik jasmani maupun rohania)

---

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 11.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru al Gesindo, 1996), hlm. 2

<sup>21</sup> Chabib Thoha, *op., cit.*, hlm. 10.

<sup>22</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 17

secara optimal, sikap dan tingkah laku individu untuk membentuk personalitas yang utuh dan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dengan demikian, pendidikan adalah faktor *inhern* dalam seluruh proses kemanusiaan atau dengan kata lain inilah bentuk dari suatu pendidikan. Pada kenyataannya mutu dan tingkat pendidikanlah yang paling menentukan keunggulan manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat atas pribadi atau kelompok masyarakat yang lain.<sup>23</sup>

Salah satu bentuk pentingnya pendidikan bagi anak adalah untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial, untuk ikut merasakan dan menanggung beban orang-orang yang tidak mampu, serta memberikan kasih sayang jasmani maupun rohani. Maka, menjadi sangat penting untuk mempelajari bagaimana membina anak yatim termasuk menjaga hartanya hingga ia dewasa.

Dengan demikian menjadi kewajiban bagi semua manusia, baik keluarga maupun kerabat masyarakat dan pemerintah untuk turut memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk bersikap bijaksana dalam mendidik anak yatim sampai mereka dewasa sehingga mempunyai arti hidup yang berguna bagi dirinya, orang lain bahkan agama dan bangsanya.

Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 9, undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak (lembaran Negara tahun 1979 nomor 32, tambahan lembaran Negara nomor 3143) yang berbunyi: "orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial."<sup>24</sup> Namun demikian, mengingat tingkat kehidupan bangsa Indonesia yang beranekaragam, maka belum setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial dan sadar akan kondisi tersebut sesuai tanggung jawab pemerintah dan atau masyarakat perlu diadakan usaha-usaha untuk

---

<sup>23</sup> Ismail SM dkk. (Editor), *Paradigma Pendidikan Islam*. Lihat, Abdurrahman, *Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, IAIN WS Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 308.

<sup>24</sup> Tim Redaksi Wikrama Waskitha, *Seri Peraturan Perundang-Undangan R.I* (Jakarta: Wikrama Waskitha, 1993), hlm. 851

mewujudka kesejahteraan anak, terutama di tujukan kepada anak yang mempunyai masalah antara lain anak yang telah tidak mempunyai orang tua. Anak yang dimaksud adalah anak yang tidak lagi ada ayah dan ibu kandungnya, biasanya disebut anak yatim.

Dalam UU Sisdiknas pasal 26 dijelaskan bahwa peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar dalam setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun pendidikan-pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, setiap warga Negara diharapkan dapat belajar pada tahapan mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia, akan tetapi tidak diharapkan terus-menerus belajar tanpa mengabdikan kemampuan yang diperolehnya untuk kepentingan masyarakat.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan

Yang dimaksud dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan.<sup>26</sup> Demikian juga dasar pendidikan dalam Islam yaitu suatu pedoman yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al Qur'an maupun sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Firman Allah yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الداريت: 56)

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 195

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu" (Qs. Adz Dzariyat: 56)<sup>27</sup>

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama bagi ajaran Islam yang pada dasarnya mengajar semua manusia agar menghambakan dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dengan aqidah dan syariatnya serta berakhlak mulia baik kepada Allah maupun dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia dan makhluk lain.<sup>28</sup>

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan antara lain:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab al Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa". (Qs. Al Baqarah: 2)<sup>29</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk yang mengandung kebenaran termasuk petunjuk dalam hal pendidikan untuk membangun masyarakat dengan ketakwaan kepada Allah SWT, berkasih sayang dan tolong-menolong terhadap sesamanya.

#### b. As-Sunnah

Hukum-hukum dalam Islam mayoritas bersifat global, tidak terinci atau terbatas pada penjelasan dasar-dasar umum dan kaidah-kaidah yang menyeluruh, al-Qur'an merupakan undang-undang yang abadi bagi umat manusia tidak disimpangkan, diganti, dilompati, dan tidak pula tercecer ketika ia diterapkan.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi, dalam bidang pendidikan berpendapat bahwa as-Sunnah mempunyai faidah yang sangat besar yakni:

<sup>27</sup> Soenarjo, op, cit hlm. 862.

<sup>28</sup> K.H. Sahal Mahfudh, *op.*, cit., hlm. 58-59

<sup>29</sup> Soenarjo, op, cit, hlm. 8

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode-metode pendidikan yang digunakan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, cara Rasul memperlakukan anak-anak serta penanaman keimanan yang dilakukan Rasul kedalam jiwanya.<sup>30</sup>

### c. Ijtihad

Pendidikan Islam adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang bertujuan mempengaruhi orang lain kearah kebaikan agar dapat hidup dengan baik, mentaati semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Kesemuanya itu harus benar-benar dalam ruang lingkup peraturan Allah. Dengan demikian, dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam masih tetap terbuka untuk unsur-unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai nilai yang utama. Dengan demikian landasan pendidikan Islam terdiri dari "al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW" yang dapat dikembangkan dengan ijtihad baik dengan *qiyas*, *isthisan*, *al masalah mursalah*, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tentu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan menurut tingkatan-tingkatannya. Dari ayat dan keterangan di atas, maka dalam melaksanakan pendidikan haruslah berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang di olah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman serta bangsa yang berbeda. Dengan demikian hasil ijtihad tersebut tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok yang telah abadi tersebut.

---

<sup>30</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm.46-47.

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.19.

### 3. Tujuan Pendidikan

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.<sup>32</sup> Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>33</sup> Suatu usaha yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan merupakan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan yang ada. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

#### a. Tujuan Pendidikan Nasional

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan pendidikan tersebut. Negara Indonesia mempunyai tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi dari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dalam bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, kependudukan, lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.<sup>35</sup>

Tujuan dan fungsi pendidikan Nasional sebagai arah dan pencapaian pendidikan telah disebutkan dalam pasal 3 UU no. 20 tahun 2003, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.29.

<sup>34</sup> Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 119.

<sup>35</sup> Endang Soenaryo, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karta Cipta, 2000), hlm. 84.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>36</sup>

Jika difahami lebih lanjut, bahwa fungsi pendidikan Nasional menurut UU Sisdiknas memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan bangsa.
- 2) Membentuk watak bangsa.
- 3) Mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut mengerucut pada terbentuknya kehidupan bangsa yang cerdas, yaitu bangsa yang dapat bertahan terhadap berbagai situasi dan kondisi yang selalu bergerak dinamis. Hal ini sesuai dengan pembukaan dalam UUD 1945 alinea ke empat yaitu "...mencerdaskan kehidupan bangsa..."

Tujuan pendidikan Nasional bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sangat abstrak bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas.<sup>37</sup> Tujuan tersebut telah mengakomodir berbagai kepentingan dan nilai-nilai ideal suatu bangsa, antara lain falsafah hidup bangsa, agama, dan budaya.

Tujuan pendidikan pasal 3 di atas secara formal memiliki 8 hal yang menjadi tujuan sebagai arah dan pencapaian yang perlu dikembangkan untuk peserta didik dalam pendidikannya yaitu pengembangan: 1). Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2). Akhlak mulia, 3). Sehat, 4). Berilmu, 5) Cakap, 6). Kreatif, 7). Mandiri, dan 8). Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai dari pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>38</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah "tujuan untuk merealisasikan identitas Islam, yang pada

---

<sup>36</sup>Tim Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 12.

<sup>37</sup> Umar Tirta Rahardja, La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 38.

<sup>38</sup> M. Ngalim Purwanto, *op., cit.*, hlm. 36.

hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang dijiwai oleh iman dan takwa."<sup>39</sup>

Beberapa pendapat dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut: Athiya al Abrasyi mengatakan bahwa "pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Namun sebelumnya beliau mengatakan : "Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan." Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau segi-segi praktis lainnya tetapi artinya adalah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.<sup>40</sup>

Al Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran berusaha untuk mencapai dua tujuan yaitu:

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Dengan kembali kepada al Qur'an dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam tidak lain adalah terpadunya pikir, dzikir, dan amal pribadi seseorang yang ketiganya merupakan kunci utama tujuan tertinggi yakni *ma'rifatullah* dan *ta'abud ilallah*. Adanya beberapa rumusan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertakwa, berilmu, bekerja (beramal) dan berakhlak mulia menurut tuntunan Islam.

#### **4. Unsur-Unsur Pendidikan**

Unsur-unsur pendidikan merupakan sesuatu yang harus ada dalam pendidikan, tanpa adanya unsur-unsur tersebut maka pendidikan tidak akan

---

<sup>39</sup> H. M. Arifin, *Fikhsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 119.

<sup>40</sup> Athiya al Abrasyi, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.10.

<sup>41</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al Ma'arif, 1986). Hlm. 24.

dapat berlangsung dengan baik. Bilamana pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan melalui sistem tertentu karena proses pendidikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu “*oportunisme*”, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.

Oleh karena itu proses yang demikian (yang tanpa tujuan) mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik, bahkan juga menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Di mana aspek-aspek kemampuan individual (*al fadiyah*), sosialitas (*al ijrimaliyyah*), dan moralitas (*al ahlaqiyyah*), merupakan hakikat kemanusiaannya (*anthropologis centra*).

Dalam sistem proses, terdapat umpan balik (feedback) melalui evaluasi yang bertujuan memperbaiki mutu produk. Oleh karena itu adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses pendidikan. Sasaran yang hendak digarap, dan tujuan yang hendak dicapai, yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses ke pendidikan Islam ke arah pengembangan optimal ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>42</sup>

#### **a. Pendidik**

Arti kata Pendidik adalah orang yang memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya)<sup>43</sup> Dalam dunia pendidikan, pendidik biasa dikenal dengan istilah guru, yang berasal

---

<sup>42</sup> H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33

<sup>43</sup> Sulchan Yahya, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm.

dari bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>44</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan dengan kata guru, kata *teacher* berarti "guru, pengajar"<sup>45</sup> kata *educator* yang berarti juga "pendidik, ahli mendidik"<sup>46</sup> dan *tutor* adalah "guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran)".<sup>47</sup>

Kata guru dimaksudkan sebagai sebutan yang lebih umum dari pada kata pendidik, meskipun kemudian dikonotasikan sebagai pengajar yang hanya bertugas menyampaikan ilmu kepada anak didiknya. Sedangkan menurut paradigma baru adalah bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar saja, akan tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yakni realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.<sup>48</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan antara lain; *murobbi*, *mualim*, dan kata *muaddib*. Al Ghazali yang menggunakan kata *al mu'alim*, (guru) *al mudarris*, (pengajar), *al muaddib* (pendidik) dan *al walid* (orang tua).<sup>49</sup>

Sedangkan dalam kehidupan seorang anak yatim yang telah tidak memiliki orang tua, maka pendidik adalah orang yang telah mengasuhnya yang mempunyai peran sangat besar dalam kelangsungan hidupnya dalam pembentukan moral dan etika yang tinggi. Kemudian jika anak yatim tersebut mendapatkan pendidikan secara formal maka pendidik dalam artian guru adalah pendidik selain orang tua asuhnya, karena pada dasarnya pendidikan pada anak yatim maupun anak yang mempunyai orang tua lengkap adalah sama, yang membedakan hanyalah pada orang tua asuhnya saja.

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 330

<sup>45</sup> John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 581

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 207.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 608

<sup>48</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1988), hlm. 86.

<sup>49</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

### **b. Peserta didik**

Dalam pandangan modern, anak didik atau peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan.<sup>50</sup> Anak didik adalah seseorang yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar.<sup>51</sup>

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dalam kemampuan dan bakatnya dapat berkembang secara interaktif atau dilektis (saling pengaruh-mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan (ajar). Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi obyek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subyek didik.<sup>52</sup>

Peserta didik dalam proses pendidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan yang dalam pembahasan kali ini adalah anak yatim. Tujuan agama Islam diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui utusan-Nya (Muhammad SAW) tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama yang mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh yang meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniyah, jasmaniah dan rohaniah yang tak terkecuali bagi seluruh alam, termasuk anak yatim.

### **c. Materi Pendidikan**

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi pendidikan. Materi-materi yang diuraikan Allah dalam al Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal ataupun non formal atau informal, oleh karena

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79.

<sup>51</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 79.

<sup>52</sup> H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, op., cit.*, hlm. 6

materi pendidikan Islam yang bersumber dari al Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Dengan demikian semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan al Qur'an adalah ilmu Islami. Secara prinsipil materi ilmu dari al Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai; ilmu aqidah, ilmu syariah dan ilmu akhlak.

Dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, manusia didik lebih dekat kepada iman kepada Allah, dan dengan melalui ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya, manusia didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam tidak terlepas dari pada hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu manusia yang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Kesemuanya akan mengalir ke arah Yang Maha Esa, sumber segala ilmu.<sup>53</sup>

#### **d. Metode Pendidikan**

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Kata metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani yang terdiri dari kata "*meta*" berarti "melalui" dan kata "*hodos*" yang berarti "jalan". Jadi metode berarti "jalan yang dilalui".<sup>54</sup> Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Para ahli pendidikan muslim sangat memperhatikan persoalan metode pengajaran dan menganggapnya sebagai hal strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran.

---

<sup>53</sup> H. M Arifin, *Op., cit.*, hlm. 192.

<sup>54</sup> H. M. Arifin, *Op., cit.*, hlm. 97.

Pada hakikatnya, pendidikan sebagai hasil rekayasa manusia maupun alamiah terjadi bersamaan, tidak mungkin terjadi proses rekayasa pendidikan tanpa pengaruh alamiah dan sebaliknya proses alamiah pendidikan tanpa pengaruh manusia, sekurang-kurangnya pengaruh manusia sebagai subyek.<sup>55</sup> Sifat ketidakberdayaan, ketergantungan, dan ketidakmampuan manusia atau peserta didik dalam menyempurnakan hubungan sebagai subyek ataupun obyek dalam dirinya memunculkan suatu konsep pendidikan, sementara proses hubungan subyek dan obyek sendiri pastinya menggunakan metode atau cara tertentu sekaligus menempati ruang dan waktu. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep sistematis.<sup>56</sup>

Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Dengan demikian suatu metode yang baik dalam pendidikan Islam, adalah jika memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yakni:

1. Membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata.
2. Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al Qur'an.
3. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al Qur'an yang disebut pahala dan siksaan

Implikasi metodologis kependidikan yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadits antara lain adalah: metode pemberian pilihan, metode

---

<sup>55</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1005), hlm. 131.

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 202.

demonstrasi, metode secara berkelompok, metode bercerita, metode keteladanan, metode diskusi, metode soal jawab dan lain sebagainya.

Metode yang diterapkan oleh seorang pendidik, akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

#### **e. Kurikulum Pendidikan**

Kurikulum merupakan bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Kurikulum mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan.

Pada prinsipnya, pengertian kurikulum secara singkat dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan apa saja yang harus dilakukan bersama oleh guru (pendidik) dan peserta didik yang mengandung makna pedagogis (mendidik), baik dalam institusi formal maupun non formal.

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir yakni:

- *Ma'rifatullah* dan *ta'abud ilallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah)
- Mampu berperan sebagai *khalifatullah fi al ardl*, yang hakikatnya juga sebagai ibadah kepada Allah.
- Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan tersebut dapat tercapai manakala seseorang mempunyai kualitas tertentu dengan variabel utama sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an yakni manusia yang beriman (tauhid), amal salih, taqwa, dan ulul albab. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar

mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita dari pada para pendidik sebagai pembawa norma Islami.

#### **f. Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan. Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar peserta didik yaitu:

1. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungannya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis yang masing-masing sebagai berikut:

- a) Sejauh mana loyalitas dan kesungguhannya mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan. Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan respons terhadap permasalahan hidup seperti tawakkal, sabar, dan ketenangan batin serta menahan amarah dan sebagainya.
- b) Sejauh mana dan bagaimana manusia hasil pendidikan Islam mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain misalnya ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanat, tidak mau berdusta, egoisme, antisosial, dan sifat-sifat tercela lainnya.

- c) Bagaimana mangelolah dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya,.
- d) Bagaimana sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah yang harus hidup menghadapi kenyataan dalam masyarakat yang beraneka ragam budaya dan suku serta agama.

Sasaran-sasaran evaluasi tersebut dirumuskan kedalam item-item pertanyaan atau statemen-statemen yang disajikan kepada peserta didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan tersebut kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta keilmu pengetahuannya.

Jadi evaluasi berfungsi sebagai: 1). Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok kurikulum secara komprehensif, 2). Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa, 3). Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya, dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.<sup>57</sup>

Dengan menggunakan evaluasi yang tepat sasaran, maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan, hambatan-hambatan peserta didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program atau secara langsung dilakukan *remedial teaching* (perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain). Atau bila dipandang perlu peserta didik diberi bimbingan belajar secara lebih intensif.

### **C. Pendidikan pada Anak Yatim**

Islam telah memberikan pedoman-pedoman pendidikan utama pada setiap jiwa anggota masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun terhadap orang dewasa, laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun pemuda

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 245

dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan mantap. Dan untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan tersebut Islam telah memberikan bimbingan-bimbingannya yang bernilai dan pesan-pesannya yang praktis agar pendidikan menjadi lebih sempurna maknanya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang atas dasar kerja sama yang produktif, ikatan yang kuat, sopan santun yang luhur, saling mencintai, kritik diri yang konstruktif.<sup>58</sup>

Pendidikan yang utama dan nilai-nilai Islam yang tinggi. Terangkum dalam empat persoalan sebagai berikut:

a) Penanaman dasar-dasar kejiwaan aqidah yang kuat

Pembentukan kepribadian Islam tidak akan sempurna kecuali dengan penanaman dasar-dasar aqidah yang tinggi, dan tidak akan saling menyempurnakan kecuali dengan jalan mewujudkannya sehingga hal ini merupakan nilai-nilai manusia yang abadi. Dasar-dasar kejiwaan tersebut adalah; ketakwaan, ukhuwah (persaudaraan sesama muslim), kasih sayang (*rahmah*), *itsar* (mementingkan orang lain dari pada diri sendiri), memaafkan dan *al-Jurah* (berani karena benar).

b) Pemeliharaan hak-hak orang lain

Hak-hak sosial terpenting yang harus diajarkan dan dijadikan landasan bagi anak dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat adalah hak orang itu, hak keluarga dan nasab, hak guru, hak teman dan hak orang yang lebih tua.

c) Melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum (disiplin etika sosial)

Etika sosial merupakan sistem pendidikan untuk membentuk akhlak anak dan mempersiapkan tingkah laku dan sikap sosialnya, di antaranya adalah: etika makan dan minum, etika berbicara, etika bergurau, etika mengucapkan salam dan lain sebagainya.

d) Kontrol dan kritik sosial

Di antara dasar-dasar sosial terpenting dalam membentuk dan mendidik tingkah laku anak adalah membiasakannya sejak dini untuk melakukan

---

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 2.

kontrol dan kritik sosial, membiasakan agar anak melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan).<sup>59</sup>

Pendidikan anak-anak yatim merupakan masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh semua pihak terutama perhatian dari para pemimpin umat. Hal ini dikarenakan agar pada diri anak yatim tidak terdapat lagi unsur-unsur yang merusak dan dapat mendatangkan malapetaka di tubuh umat akibat dekadensi moral yang melanda putra-putri umat tersebut. Karena jika seorang anak tidak ada yang memberikan perhatian tentang pendidikan maka tidak mustahil anak tersebut akan tidak bermoral ataupun merusak umat yang lainnya.

Dengan demikian pendidikan sangat penting karena turut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Diantara faktor-faktor mendasar yang mengakibatkan anak tergelincir ialah di tinggal mati bapaknya sewaktu ia masih kecil. Anak yatim tersebut jika tidak mendapatkan uluran kasih sayang, hati penyayang yang mengasihinya, dan tidak mempunyai kerabat dekat yang bisa diandalkan untuk memeliharanya dengan baik serta mengurus dan menjaminnya, mendidik dan membimbingnya serta menolong menutupi laparnya, maka tidak diragukan lagi situasi kritis ini akan mempercepat anak yatim untuk terjerumus ke lembah penyimpangan dan kriminalitas. Bahkan akhirnya akan menjadi beban masyarakat dan penyebar kerusakan di kalangan generasi penerus.<sup>60</sup>

Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapatkan kedudukan istimewa dan mulia di sisi Allah SWT. Perhatian Allah begitu besar kepada mereka, sebagaimana tercermin dari banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan anak yatim. Ajaran Islam atau lebih khususnya syariat Islam mempunyai dasar ajaran yang abadi, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang mempunyai aturan-aturan tertentu dan mengatur segala sesuatu yang

---

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 2.

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 131

berhubungan dengan anak yatim. Bahkan dalam al-Quran Allah mengutuk orang-orang yang kerjanya hanya beribadah (shalat), akan tetapi tidak mempunyai keprihatinan sosial, atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian dianggap beragama dengan semua.<sup>61</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2)  
(الماعون: 1-2)<sup>62</sup>

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim....” (QS. Al-Ma'un: 1-2)

Ayat tersebut sangat jelas bahwa perhatian Allah terhadap pendidikan dan tingkah laku anak yatim agar mereka terdidik, terbentuk, dan berkiprah di panggung kehidupan. Anak-anak yatim tersebut akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak. Oleh sebab itu, para pengasuh anak yatim hendaknya berusaha dengan keras memikul tanggung jawab besar untuk mereka terhadap pendidikan dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Pendidikan pada anak yatim merupakan pendidikan kemasyarakatan atau kepedulian masyarakat terhadap kehidupan dan penderitaan yang dialami anak yatim. Perhatian dalam hal pendidikan sangat diperlukan untuk membina akhlak, kepribadian anak yatim atau pendidikan keterampilan yang nantinya dapat menjamin suatu masa depan yang baik bagi mereka serta untuk menjalani hidup bersama masyarakat.

---

<sup>61</sup> H.Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini,1990), hlm. 12.

<sup>62</sup> Soenarjo., *op. cit.*, hlm. 1108.

### BAB III

#### ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN

##### A. Makna Kata Yatim dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berisi petunjuk bagi manusia, yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang petunjuk, dan pembeda antara yang hak dan yang bathil. Diantara petunjuk yang diberikan al-Qur'an adalah tentang eksistensi manusia itu sendiri dalam kehidupannya terhadap sesamanya, terutama bagi kehidupan anak yang lemah dan tidak mampu yang disebut dengan anak yatim.

Allah dan RasulNya memang tidak menyebutkan secara jelas tentang pengertian anak yatim, akan tetapi dari berbagai keterangan dalam al-Qur'an dapat dimengerti beberapa makna dari kata anak yatim. Salah satunya dalam firman Allah sehubungan dengan kisah nabi Khidhir As ketika memberikan penjelasan kepada nabi Musa As yang berguru kepadanya, ayat tersebut berbunyi:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ... (الكهف: 82)<sup>1</sup>

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(QS. Al-Kahfi:82)

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa yang disebut anak yatim adalah anak-anak yang ayah mereka telah meninggal dunia. Sementara itu dalam ayat al-Qur'an lainnya, kata yatim bukan terbatas pada anak-anak yang tidak mempunyai ayah saja, akan tetapi juga mereka yang tidak memiliki kedua orang tua.

Menurut Musthafa Al Maraghi:

---

<sup>1</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Serajaya Sentra, 1987), hlm. 456.

خَصَّصَهُ بِمَنْ لَمْ يَبْلُغِ الرَّجَالَ. <sup>2</sup> أَوْلِيَّيْنِم لُغَةً مِّن مَّاتِ أَبُوهُ مُطْلَقًا لِكِنَّ الْعُرْفِ

“Yatim secara bahasa adalah orang yang di tinggal mati bapaknya secara mutlak, sedangkan menurut ‘urf (adat) dikhususkan untuk anak-anak yang belum mencapai umur dewasa.”

Anak yang di tinggal mati orang tuanya dalam keadaan telah dewasa dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tidak disebut yatim lagi. Dalam tafsir al-Kabir disebutkan <sup>3</sup> لا يَتِيمٌ بَعْدَ حُلْمًا ”tidak disebut yatim setelah dewasa.”

Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar mengungkapkan:

هُوَ مِنَ النَّاسِ مَنْ فَقَدَ أَبَاهُ قَبْلَ بُلُوغِهِ لَيْسَ الَّتِي يَسْتَعْنِي فِيهَا مِنْ كِفَالَتِهِ وَمِنْ الْحَيَوَانِ فَقَدْ أُمُّهُ صَغِيرًا لِأَنَّ إِنْثَ الْحَيَوَانِ هِيَ الَّتِي تَكْفُلُ صِغَارَهَا. <sup>4</sup>

“Sebutan yatim untuk golongan manusia adalah anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya (bapak) sebelum ia mencapai usia dewasa, yang dalam usia tersebut sangat membutuhkan asuhannya, sedangkan untuk golongan hayawan adalah anak hewan yang ditinggal mati induknya selagi masih kecil, karena induk hewan itu yang mengasuh anak yang masih kecil.”

Teungku Muhammad Hasbi as Shiddiqy dalam tafsir al-Qur’an Majid An-Nur mengungkapkan, anak yatim adalah anak-anak kecil yang papa, yang tidak berayah, dan tidak pula ada usaha untuknya, sehingga memerlukan bantuan dari kaum hartawan, supaya kehidupan mereka tidak berkembang menjadi lebih buruk. Disamping itu, pendidikan mereka tidak akan terputus yang nantinya dapat mengganggu perkembangan hidupnya, bahkan juga mengganggu kehidupan masyarakat luas.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab mengartikan kata “*al-yatim* yang terambil dari kata “*yutm*” yang berarti “kesendirian” mengandung maksud anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, sehingga bagi seorang yang

<sup>2</sup> Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz IV, (Beirut: Dar Al Fikr, tth), hlm.178.

<sup>3</sup> Fahrur Rozi, *Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 554 H), hlm. 136.

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, Juz IV, (Beirut: Dar al Ma'arif, t. th), hlm.23.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi as Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 278.

belum dewasa menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatangkara karena itu dinamai anak yatim.<sup>6</sup>

Permata yang unik yang tak ada tandingannya dinamai ( اليتيمة ) ( ÇáĩÑÉ ) *ad durrah al yatimah*. Sehingga atas dasar ini sementara ulama memahami kata yatim yang terdapat pada surat ad-Dhuha diartikan sebagai seseorang yang unik, tersendiri dalam keistimewaannya. Jadi menurut mereka, nabi Muhammad SAW sejak kecil telah memiliki keistimewaan yang unik sehingga wajar jika beliau dinamai yatim.<sup>7</sup>

Dengan demikian pengertian anak yatim adalah anak-anak yang belum dewasa yang bapak atau orang tuanya telah meninggal dunia, sehingga anak tersebut sangat membutuhkan perlakuan serta perawatan yang selayaknya dari orang lain. Anak-anak yatim merupakan anak-anak yang sangat menderita, memerlukan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan biaya hidup sampai ia dewasa. Mereka sangat memerlukan perhatian, santunan, perawatan serta perlindungan bagi dirinya maupun harta peninggalan orang tuanya. Jika anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang selayaknya maka, kehidupan mereka tidak berkembang dengan baik. Bahkan nantinya tidak hanya dapat mengganggu perkembangan hidupnya, tetapi juga mengganggu kehidupan masyarakat luas.

## B. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Anak Yatim

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam “*Al Mu'jam Mufahras Li Al Fadh Al-Qur'an Al Karim*” menemukan kata yatim dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali dengan rincian tempat sebagai berikut:

1. Kata اليتيم sebanyak 5 kali yang terdapat pada surat al-An'am (6) ayat 152, surat al-Isra' (17) ayat 34, surat al-Fajr (89) ayat 17, surat ad-Dhuha (93) ayat 9 dan surat al-Maa'un (107) ayat 2.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 547.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 334

2. Dalam bentuk kata **يَتِيمًا** disebutkan sebanyak 3 kali yang terdapat dalam surat al-Jnsan (76) ayat 8, surat al-Balad (90) ayat 15, dan surat ad-Dhuha (93) ayat 6.
3. Dalam bentuk kata **يَتِيمِينَ** disebutkan sebanyak sekali hanya dalam surat al-Kahfi (18) ayat 82.
4. Kata **الْيَتَمَى** disebutkan sebanyak 14 kali yang terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 83, 177, 215 dan 220, surat an-Nisa' (4) ayat 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, surat al-Anfal (8) ayat 41 serta surat al-Hasyr (59) ayat 7.<sup>8</sup>

Adapun kata yatim dengan derivasinya seperti yang disebutkan dalam *Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim* karya Muhammad Abdul Baqi<sup>9</sup> adalah sebagai berikut:

No.	Letak	Redaksi
1.	Al-Baqarah: 83	وَذِئَابِ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ...
2.	Al-Baqarah: 177	ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ...
3.	Al-Baqarah: 215	وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ...
4.	Al-Baqarah: 220	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ
5.	An-Nisa': 2	وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ...
6.	An-Nisa': 3	وَإِنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ...
7.	An-Nisa': 6	وَأَبْتَلُوا الْيَتَامَىٰ...
8.	An-Nisa': 8	وَإِذْ حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ...
9.	An-Nisa': 10	...أَمْوَالِ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا....
10.	An-Nisa': 36	وَبَلِّغِ الَّذِينَ إِحْسَانًا وَبِذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ...
11.	An-Nisa': 127	فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ...
12.	Al-An'am: 152	لَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتَامَى...
13.	Al-Anfal: 41	وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
14.	Al-Isra': 34	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
15.	Al-Kahfi: 82	وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Mufahras Li Al Fadh Al-Qur'an Al Karim*, (Kairo: Daral Hadits, 1981) hlm. 770.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Ibid.*,

16.	Al-Insan: 8	عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا...
17.	Al-Hasyr: 7	مِنَ أَهْلِ الْفُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلسُّؤْلِ وَلِدِنَا الْفُرَىٰ وَالْيَتَمَىٰ
18.	Al-Fajr: 17	كَأَلَا بَلًا لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ
19.	Al-Balad: 15	يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ
20.	Ad-Dhuha: 6	أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ
21.	Ad-Dhuha: 9	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ
22.	Al-Ma'un: 2	فَدَالِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
23.	An-Nisa': 127	وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَمَىٰ بِالْقِسْطِ

Dari ayat-ayat tersebut terdapat kesamaan kandungan arti yakni tentang pemeliharaan terhadap anak yatim, yang mana dalam kata pemeliharaan telah terdapat arti merawat, mendidik, memperhatikan, memberikan kasih sayang dengan baik dan menganggapnya sebagai saudara sendiri tanpa membedakannya dengan yang lain. Pemelihara anak yatim dalam hal ini tidak hanya memelihara diri anak yatim saja akan tetapi juga termasuk memelihara harta peninggalan orang tuanya jika memang ada, untuk nantinya dapat dipergunakan ketika anak tersebut telah mencapai usia dewasa, sehingga memelihara harta anak yatim juga dimaksudkan mengembangkan harta tersebut.

### C. Pemeliharaan Diri Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai perhatian khusus terhadap anak yatim, karena kecil dan ketidakmampuannya untuk menjalankan kemaslahatan yang menjamin kebaikan hidupnya di masa depan. Perhatian tersebut tampak dalam al-Qur'an semenjak tenggang waktu pertama wahyu dimulai hingga tenggang waktu terakhir, yakni ketika wahyu hampir selesai dan sempurna.<sup>10</sup> Perhatian al-Qur'an terhadap pengasuhan serta pemeliharaan anak yatim diperjelas dalam beberapa surat diantaranya: surat al Baqarah, dalam surat tersebut berisi dialog yang menanyakan tentang bagaimana mengurus atau memelihara anak yatim dengan

<sup>10</sup> Abd. Al Hary Al Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61.

benar. Sehingga ayat tersebut merupakan jawaban tentang cara memelihara dan bergaul dengan anak yatim yang sesuai dengan ajaran Allah.

### 1. Surat al-Baqarah ayat 220

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ...  
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ  
<sup>11</sup>(البقرة: 220)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia, khususnya para pengasuh anak yatim untuk selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain, apalagi anak-anak yatim yang tidak berdaya. Mengurus urusan mereka secara patut adalah lebih baik dan wajar, maksudnya mendidik, bergaul, memelihara serta mengembangkan harta mereka yang dilakukan secara baik dan wajar merupakan sikap yang dituntut terhadap anak yatim. Akan tetapi Allah tidak menghendaki sedikit pun kesulitan dengan memisahkan dan melarang mencampurkan makanan ataupun minuman mereka.<sup>12</sup>

#### a. Kosa Kata (*Tafsir Mufrodat*)

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ	: Dunia dan akhirat.
وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ	: Dan mereka menanyakan kepadamu tentang anak yatim.
قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ	: Katakanlah mengurus urusan mereka secara patut.
خَيْرٌ	: Lebih baik.

<sup>11</sup> Soenarjo, *op. cit.*, hlm 53.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 471.

وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ	: Dan jika kamu mencampuri urusan mereka.
فَأَخْوَانِكُمْ	: Maka mereka adalah saudaramu
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ	: Sesungguhnya Allah Maha Kuasa
حَكِيمٌ	: Maha Bijaksana.

#### b. Asbab al Nuzul

Asbab nuzul adalah sesuatu yang dengan sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumannya pada masa terjadinya sebab tersebut.<sup>13</sup>

Istilah sebab tidak sama maknanya dengan kata sebab yang dikenal dalam hukum kausalitas. Bagi al-Qur'an, walaupun diantara ayatnya mutlak adanya, secara empiris telah menggambarkan sebuah sebab terjadinya sesuatu peristiwa. Adanya sebab nuzul al-Qur'an, merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hambaNya. Dengan adanya sebab nuzul tersebut akan lebih nampak keabsahan al-Qur'an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab mendefinisikan asbab nuzul dengan memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Khusus yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang di tuntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.<sup>15</sup>

Subhi al Shalih mendefinisikan asbab nuzul sebagaimana yang di kutip oleh Teungku Muhammad Hasby as Shiddiqy adalah:

أَوَّلَآيَاتٍ بِسَبَبِهِ مُتَضَمَّنَةٌ لَهُ أَوْ مُجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنَ مَا نَزَلَتْ الْآيَةُ  
وَقُوعِهِ

<sup>13</sup> Ahmad Syadzali dan Ahmad Rifa'I, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 90.

<sup>14</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 132.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.135.

"Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban sebab itu, atau menerangkan hukumannya pada masa terjadinya sebab itu."<sup>16</sup>

Dari pemahaman di atas, asbab nuzul dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang terjadi di zaman Nabi SAW atau pertanyaan yang dihadapkan kepada nabi, yang kemudian mendasari turunnya suatu ayat atau beberapa ayat sebagai jawaban dari Allah SWT atas pertanyaan tersebut, baik berupa pertengkaran atau terkait dengan kesalahan yang dilakukan maupun suatu keinginan yang baik.

Sebab turunnya surat al Baqarah ayat 220, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Nasa'i, Hakim dan lain-lainnya; bahwa tatkala turun surat al An'am ayat 152 dan surat an-Nisa' ayat 10, maka para sahabat yang memelihara anak yatim merasa ketakutan dan kekhawatiran. Oleh karena itu merekapun memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim tersebut. Kemudian dilebihkannya sedikit makanan untuk anak yatim dari makanan mereka, lalu dibiarkannya makanan anak yatim itu terpisah sampai habis termakan atau jika tidak dihabiskan maka makanan tersebut sampai rusak (basih). Sikap demikian sangat membingungkan para pengasuh anak yatim dan menambah buruk keadaannya, hingga akhirnya mereka menuturkan hal ini kepada Rasulullah SAW. Kemudian turunlah ayat 220 dari surat al Baqarah.<sup>17</sup>

### c. Munasabah

Secara terminologi, munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>18</sup>

Al Munasabah ( المناسبه ) dari kata "nasaba" نسب yang mengandung arti kecocokan, kepantasan dan kesesuaian.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Teungku Muhammad Hasby as Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 18.

<sup>17</sup> Imam Jalaluddin al Mahally dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, *terj. Tafsir Jalalain berikut Asbabunnuzul*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1990), hlm. 205.

<sup>18</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

Munasabah ayat ini dengan ayat-ayat lain yang senada menunjukkan bahwa agama Islam mengajak kepada perluasan cakrawala berfikir dan mempergunakan anugerah Allah yang berupa akal untuk mencari kemaslahatan dunia dan akhirat secara bersamaan. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa "ilmu pengetahuan dan perindustrian yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka, merupakan kewajiban agama pula." Apabila mereka mengabaikan salah satu saja diantara keduanya dan tidak ada yang menanganinya, maka mereka telah berbuat kemaksiatan terhadap perintah tuhan-Nya dan melanggar agamanya.<sup>20</sup>

Selanjutnya jika berfikir tentang dunia, maka anak yatim dan orang-orang yang lemah pun tidak akan terbantu, karena tidak ada imbalan duniawi yang akan di peroleh dari mereka. Akan tetapi jika berfikir tentang akhirat, maka anak yatim akan termasuk yang difikirkan nasibnya dan diperhatikan keadaannya.

Dari sini terlihat hubungan antara ayat yang lalu dengan ayat berikutnya yang mengandung pertanyaan tentang anak yatim. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan perhatian dan kasih sayang terhadap anak yatim dalam pergaulannya serta pemeliharaan harta, dan atau penggunaannya.<sup>21</sup>

#### d. Penjelasan Ayat

Dalam al Maraghi dijelaskan bahwa semua wasiat yang berkaitan dengan anak yatim, telah mengundang perhatian seluruh masyarakat kaum muslimin waktu itu. Mereka menjadi kebingungan dan merasa berdosa jika merawat anak yatim dan menggunakan hartanya, sebab merasa takut apabila telah berlaku zhalim terhadap anak-anak yatim yang berada dalam asuhannya.

Akhirnya, para sahabat merasa berdosa apabila tetap bercampur dengan anak-anak yatim, bahkan ada sebagian diantara lainnya memisahkan anak yatim dari lingkungan keluarganya. Mereka tidak mau mencampuri urusan

<sup>19</sup> AW. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 1412.

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 276.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, *op. cit.*, hlm. 470.

anak yatim, sehingga apabila mereka memasak, cukup hanya untuk mereka sendiri. Hingga akhirnya mereka menyadari bahwa sikap seperti itu tidak membawa maslahat untuk anak-anak yatim, bahkan mengundang *mafsadah* (kerusakan) yang lebih besar bagi mereka, terutama dalam hal pendidikan dan terhamburnya harta anak-anak yatim serta hal-hal lain yang mengakibatkan hancurnya masa depan mereka.

Di samping itu, sikap para pengasuh yang seperti itu merupakan tindakan penghinaan dan perendahan terhadap anak yatim. Sehingga dengan demikian mereka telah dihadapkan oleh suatu permasalahan yang harus bisa diselesaikan dengan membawa maslahat bagi anak yatim agar dapat hidup dalam rumah tangga mereka dengan perasaan bangga sebagai salah seorang anggota keluarganya.<sup>22</sup>

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia, khususnya para pengasuh anak yatim untuk selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain, apalagi anak-anak yatim yang tidak berdaya. Mengurus urusan mereka secara patut adalah lebih baik dan wajar. Maksudnya, mendidik, bergaul, memelihara, serta mengembangkan harta mereka yang dilakukan dengan baik dan wajar, itulah sikap yang dituntut terhadap anak-anak yatim. Memisahkan makanan dan minuman mereka adalah sikap yang tidak sejalan dengan kewajaran dan tidak mencerminkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Oleh karena itu, berperilaku dengan baik sebagaimana saudara sendiri karena pada dasarnya mereka adalah saudara seagama atau sekemanusiaan.<sup>23</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَاعِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْءٌ (رواه البخاري)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Al Maraghi juz II, *Ibid.*,

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid.*,

<sup>24</sup> Bukhari, *Mukhtasar Shahih al Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al Kitab al Ilmiah, t.th), hlm 441.

"Dari Sahl bin Said r.a dari nabi Muhammad SAW bersabda: aku dan yang merawat anak yatim itu dalam surga segini, Nabi bersabda dengan isyarat (dua jarinya yakni telunjuk dan jari tengah)". (HR. al Bukhari.

Oleh karena itu kaum muslimin wajib untuk memperbaiki keadaan mereka terhadap anak yatim dengan mendidik dan mengajari mereka, mengembangkan hartanya dan tidak mengabaikan kehidupan mereka sehingga dapat menyebabkan akhlak mereka menjadi rusak dan harta yang dimilikinya akan habis tersia-siakan.

Anak-anak yatim adalah saudara seagama, makna persaudaraan adalah dengan bergabung dalam kehidupan, dengan demikian akan membawa maslahat yang lebih besar bagi anak-anak yatim, bukan sebaliknya. Dengan pergaulan yang dilandasi oleh sikap saling memaafkan tanpa adanya keinginan saling menguasai dan berjalan menuju kepada kebaikan bersama sehingga anak yatim yang berada dalam asuhannya akan merasakan sebagai saudara kecil yang dipelihara dan diarahkan untuk menuju pada kemaslahatan umat.

Dalam ayat ini, Allah juga memperingatkan kepada para pengasuh anak yatim bahwa Allah SWT Maha mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, dengan maksud agar supaya mereka selalu mawas diri pada setiap langkahnya dalam mengemban amanat berupa anak yatim. Dan supaya mereka selalu ingat kepada balasan yang akan diterima atas amal perbuatannya sehingga tidak akan tergalincir dan dijauhkan dari hal-hal yang berbau *syubhat*, dikarenakan ketamakan sering menggoda hati seseorang untuk menguasai harta anak yatim sebagaimana keinginan untuk menguasai harta saudaranya yang lemah. Dalam hal ini, tidak ada unsur luar yang mampu mencegahnya, kecuali rasa takwa yang ada pada dirinya dan menyadari bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah baik dalam keadaan sendirian ataupun dengan orang banyak.

## **2. Surat an-Nisa' ayat 6**

Selain memelihara dalam bentuk perhatian dan kasih sayang serta memelihara dan mengembangkan harta anak yatim, yang terpenting lagi dalam pemeliharaan tersebut adalah memperhatikan pendidikannya agar anak

tersebut mampu hidup mandiri dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat nantinya sehingga bekal pendidikan menjadi sangat urgen dalam hal ini. Pendidikan dalam hal ini juga untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam menjaga dan mengelolah harta yang dimilikinya, sehingga kelak ketika harta tersebut telah diserahkan kepadanya, anak yatim tersebut akan mampu memanfaatkannya di jalan yang benar dan tidak mudah untuk tertipu karena telah dibekali pendidikan yang matang hingga ia baligh. Sebagaimana firman Allah yang berkaitan dengan pemeliharaan harta dan usia kedewasaan:

<sup>25</sup> وَأَبْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ... (النساء: 6)

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup untuk kawin...". (QS. An-Nisa': 6)

Ayat tersebut memerintahkan supaya menguji dan melatih anak-anak yatim dalam bertindak serta mengurus beberapa urusan, agar dapat diketahui perkembangan kedewasaannya. Apakah mereka sudah bisa bekerja dengan baik atautkah belum. Jika sudah baik, maka hendaknya cakrawala pengujian itu diperluas. Akan tetapi, apabila masih buruk, maka mereka harus dibimbing dan diberi pelajaran lagi untuk nantinya disertai tanggung jawab menjaga hartanya sendiri.

Menguji anak yatim dalam tafsir al Maraghi dijelaskan dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila ia mempergunakannya dengan baik, berarti ia sudah dewasa. Karena yang dimaksud dewasa di sini adalah apabila ia telah mengerti dengan baik cara menggunakan harta dan membelanjakannya. Hal itu suatu pertanda bahwa ia berakal sehat dan berfikir dengan baik.<sup>26</sup>

Mahmud Syaltut lebih lanjut menguraikan bahwa pendidikan anak yatim, yaitu pendidikan yang memperindah akhlak dan menjamin masa depan

<sup>25</sup> Soenarjo., *op. cit.*, hlm. 115.

<sup>26</sup> A. Musthofa Al Maraghi., *Op.cit.*, hlm 338.

mereka yang baik dan bermanfaat serta memperingatkannya dari perbuatan jahat dan merusak.<sup>27</sup>

M. Quraish Shihab dengan analisis tafsirnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau lebih tepatnya untuk bertakwa kepada-Nya.<sup>28</sup>

H. Umar Shihab menjelaskan dasar-dasar pendidikan yang ada dalam al-Qur'an yang merupakan panutan dalam berbagai aspek, bahwa al-Qur'an tidak hanya mencakup ajaran dogmatif, tetapi juga ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah ilmu pendidikan. Meskipun al-Qur'an tidak menjelaskan secara terinci tentang esensi pendidikan, namun dapat terlihat dari berbagai patokan dasar, al-Qur'an telah menggariskannya. Para pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yakni:

1. Aspek eksternal manusia yang akan di didik, dengan kata lain adanya hal-hal atau ide-ide yang ingin disampaikan kepada orang lain, agar dengan menyampaikan itu mereka berubah menjadi tahu yang sebelumnya tidak tahu. Misi berupa ide yang disampaikan pada orang lain atau masyarakat itu adalah misi untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berarti pewarisan budaya.

2. Aspek internal manusia yang akan di didik. Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan kekayaan yang harus digali dan digarap untuk mengeluarkan kekayaan tersebut. Dalam dirinya tersimpan potensi yang bila di eksploitasi dengan cermat, niscaya ia merupakan kekayaan yang bukan saja pada dirinya, tetapi juga bagi masyarakat. Intelegensi, kreativitas, kepribadian dan potensi lain yang dimiliki manusia harus dikembangkan sehingga dalam hal ini, pendidikan berarti pengembangan potensi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, (Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an)*, Jilid. II, (Bandung: Diponegoro, 1990), hlm. 358.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, op., cit.*, hlm. 173.

<sup>29</sup> H. Umar Syihab, *op., cit.*, hlm. 93-94

Demikian juga pendidikan pada anak yatim termasuk perkara yang wajib mendapat perhatian khusus dari para pemikir dan ulil amri dalam umat. Memperhatikan mereka berarti menutup pintu kejahatan dan memuliakan serta menghormati umat. Dari pendidikan diharapkan anak yatim tidak menjadi unsur merusakkan atau kesengsaraan dalam umat, dengan menularkan benih-benih merusakkan akhlak yang tidak terurus dan tidak terdidik mereka kedalam pergaulan dengan umat lainnya.

Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seorang muslim ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang semakin berkualitas iman seseorang, demikian sebaliknya. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai *akhlaq al karimah* dengan merujuk kepada kepribadian rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)<sup>30</sup>

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al-Ahzab: 21)

### 3. Surat al Ma'un ayat 1-3

Ayat lain yang menunjukkan perhatian Allah terhadap pemeliharaan anak yatim dalam al-Qur'an yakni surat al Ma'un, dalam surat ini dengan tegas Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخْضُ عَلَى  
طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون: 1-3)<sup>31</sup>

"Tahukah kamu Orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin". (Qs. Al-Ma'un: 1-3)

<sup>30</sup> Soenarjo., *op., cit.*, hlm. 670.

<sup>31</sup> Soenarjo., *op., cit.*, hlm. 1108.

#### a. Asbab Nuzul

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa ada seseorang yang konon setiap minggunya menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang untuk meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan di usir. Kemudian turunlah ayat di atas.<sup>32</sup>

#### b. Munasabah

Pada surat al Quraish dijelaskan bahwa Allah SWT melimpahkan anugerah pangan kepada manusia, dalam mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dalam anugerah tersebut mereka tidak akan kelaparan. Sedangkan dalam surat al Ma'un ini, Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Dan orang yang demikian adalah sama dengan mendustakan hari kemudian. Orang itu adalah orang yang menghardik anak yatim, berlaku sewenang-wenang kepadanya dan tidak menganjurkan diri dan keluarganya untuk memberi pangan kepada orang miskin.<sup>33</sup>

Pada surat sebelumnya, Allah berfirman: *أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ* (dimudahkan rizki mereka, dimudahkan pencariannya) dalam surat ini Allah mencela orang-orang yang tidak mau memberi makan kaum fakir miskin, atau tidak mau menganjurkan pemberian makan kepada kaum miskin tersebut.<sup>34</sup>

#### c. Penjelasan Ayat

Tema utama surat ini adalah kecaman terhadap mereka yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan tidak memperhatikan substansi shalatnya. Peningkaran terhadap hari kebangkitan merupakan sumber dari segala kejahatan, karena akan mendorong untuk melakukan aneka akhlak yang buruk serta melecehkan aneka kebajikan.

Pertanyaan yang diajukan pada ayat pertama bukanlah bertujuan memperoleh jawaban, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Akan

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 545.

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXX, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 432.

tetapi, kata tersebut bermaksud untuk menggugah hati dan pikiran lawan bicara agar memperhatikan pembicaraan berikutnya. Yakni kandungan ayat yang bermaksud mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran dalam beragama.<sup>35</sup>

Selanjutnya, jika kita mengaitkan makna الدين (agama) yang berarti kepatuhan dan pembalasan dengan sikap yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin kerana mereka menduga bahwa bantuannya tidak akan menghasilkan apa-apa, maka hal itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap tersebut adalah sikap orang-orang yang tidak percaya adanya (hari) pembalasan.<sup>36</sup>

Mahmud Syaltut menuliskan bahwa Allah sangat membenci dan menyamakan hukuman antara menganiaya anak yatim dan disetarakan dengan melakukan perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.<sup>37</sup> Menghinakan anak yatim, meremehkan keadaannya dan tidak memperhatikan perkaranya menjadi salah satu tanda pendustaan yang jelas terhadap agama. Diterangkan bahwa pengakuan iman dengan keadaan seperti itu adalah pengakuan yang dusta, kemunafikan dan riya'.<sup>38</sup>

Dari asbab nuzul di atas, ungkapan kecaman Allah pada ayat ini dapat juga tertuju walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan apabila bantuan tersebut tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah SWT. Sasaran dalam hal ini adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

Dengan demikian uraian di atas mengandung penjelasan bahwa orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, demikian pula orang yang tidak saling anjur-menganjurkan memberi pangan kepada orang yang butuh, merupakan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari adanya hari penjelasan.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm. 546.

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> Mahmud Syaltut, *op., cit.*, hlm. 350.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

#### D. Pemeliharaan Harta Anak Yatim dalam al-Qur'an

Larangan menyangkut harta di mulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah yakni anak yatim. Hal ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakannya, tetapi juga mendekatinya.

##### 1. Surat al-An'am ayat 152 dan Surat an-Nisa' ayat 10

Pewasiatan anak yatim dan berbuat baik kepadanya dijadikan sebagai salah satu diantara sepuluh wasiat yang belum pernah dihapuskan dalam suatu agamapun. Allah berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ  
 سَعِيرًا... (النساء: 10)<sup>39</sup>

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

(Qs. An-Nisa': 10)

##### a. Asbab Nuzul

Telah diriwayatkan tentang latar belakang turunnya ayat di atas, bahwa Aus Ibnus Samit, salah seorang Ansar, telah meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri serta tiga anak wanita. Tetapi kedua anak pamannya (suaid dan 'Arfatah) menguasai harta warisannya seperti halnya pada masa jahiliyah. Kemudian istri Aus mendatangi rasulullah SAW di masjid al Fadiah, Madinah yang dihuni oleh kalangan *ahlus suffah* (ahli zuhud). Ia mengadukan bahwa suaminya telah meninggal dengan meninggalkan tiga anak wanita, sedang ia sendiri tidak mempunyai apa-apa (kekayaan) untuk menanggung nafkahnya. Sedangkan kekayaan peninggalan mendiang suaminya kini dikuasai oleh dua orang anak pamannya dan mereka tidak mau memberikan sepeserpun kepadanya. Sementara anaknya sendiri, kini tetap dalam asuhannya tanpa mendapat makan dan minum.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 116.

<sup>40</sup> A. Musthofa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 344

Lantas Rasulullah memanggil mereka (dua orang anak pamannya) dan menanyakan alasan perbuatan mereka. Selanjutnya turunlah surat an-Nisa' ayat 10 tersebut. Setelah itu Allah memperberat ancaman-Nya dan menanamkan rasa antipati terhadap memakan harta anak yatim secara aniaya. Dalam hal ini Allah menjadikannya seolah-olah orang yang bersangkutan memakan api neraka.<sup>41</sup>

#### b. Penjelasan ayat

Berdasarkan ayat diatas, ada pendapat yang menyatakan bahwa hendaklah kamu bertakwa kepada Allah ketika mengelola harta anak yatim, dan janganlah memakannya secara berlebih-lebihan dan tergesah-gesah. Pemberitahuan dari Allah yang menyatakan bahwa yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya ia memakan api neraka sepenuh perutnya. Maksudnya, bila mereka memakan harta anak yatim tanpa sebab, sebenarnya mereka memakan api yang bergolak di dalam perutnya pada hari kiamat. Karena sesungguhnya kehidupan akhiratlah yang kekal.<sup>42</sup>

Kemudian apabila bagi anak-anak yatim ada harta benda yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan kerabat dekatnya, maka mereka mendapatkan bagiannya. Setelah turun firman Allah yang melarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara sebaik-baiknya (Qs. Al-An'am ayat 152) serta ancaman bahwa yang memakan harta mereka secara aniaya sama dengan memakan api neraka (Qs. An-Nisa' ayat 10). Orang-orang yang memelihara anak yatim memisahkan makanan dan minuman anak yatim itu, begitu juga sisanya yang dibiarkan membusuk jika tidak dihabiskan.<sup>43</sup>

Al-Maraghi memaknai kata **ظَالِمًا** (*dzulman*) dengan memakan hak-hak anak yatim dengan cara aniaya, tidak dengan cara baik-baik atau sekedar seperlunya saja, pada saat terpaksa atau dianggap sebagai upah bagi pekerjaan pengasuh. Kata **فِي بُطُونِهِمْ** diartikan sepenuh perut mereka dan kata

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 657.

<sup>43</sup> KH. Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 73.

أَنْفَع ”naran” merupakan perbuatan yang menyebabkan seseorang merasakan adzab neraka.<sup>44</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kejadian-kejadian dikalangan jahiliyah modern baik di kota-kota maupun di desa-desa sudah biasa terjadi, harta anak-anak yatim senantiasa dimakan dengan berbagai cara dan berbagai tipu daya oleh para pemegang wasiat, meskipun sudah ada undang-undang yang mengaturnya dan petugas Negara yang mengawasinya. Akan tetapi dalam hal ini tidak ada yang lebih efektif kecuali ketakwaan.<sup>45</sup>

## 2. Surat an-Nisa' ayat 2

Ayat lain yang merupakan wujud perhatian terhadap pemeliharaan harta anak yatim adalah firman Allah surat an-Nisa' 2.

وَعَاثُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَسْفَلِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ  
 46 أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (النساء: 2)

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (Qs.An-Nisa’: 2)

### a. Asbab Nuzul

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa ayat ini turun ketika seorang anak yatim meminta hartanya kepada walinya dan wali itu tidak memberikannya.<sup>47</sup> Allah SWT memerintahkan supaya menyerahkan harta anak yatim kepada mereka sendiri jika sudah baligh, secara sempurna dan tuntas. Dan Allah melarang memakan harta mereka dan menggabungkannya dengan harta si wali. Allah SWT melarang untuk memakan harta anak yatim, jika tidak karena terpaksa sekali “berlebih-lebihan dan tergesah-gesah” sebelum mereka baligh.

<sup>44</sup> *Ibid*, 350

<sup>45</sup> Sayyid Qutb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.274.

<sup>46</sup> Soenarjo, *op., cit.*, hlm. 114

<sup>47</sup> Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Barat Offset, 1990), hlm 322.

Kemudian Allah berfirman “barang siapa berkecukupan, maka tahanlah dirimu dari memakannya”, dan janganlah memakannya sedikitpun.<sup>48</sup>

b. Penjelasan ayat

Al Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memberikan harta kepada anak yatim ialah menjadikannya khusus untuk mereka dan tidak memakannya dengan cara yang bathil (tidak sah), artinya para wali ataupun penerima wasiat (harta anak yatim) hendaknya memperlakukan anak yatim dengan baik dan menyerahkan harta mereka ketika dirasa telah dewasa serta mampu memelihara dan mempertahankan harta tersebut.<sup>49</sup>

Lebih lanjut Mahmud Syaltut mengungkapkan bahwa peringatan Allah terhadap mereka agar tidak mencari-cari alasan untuk dapat memakan harta itu dengan jalan menukar;<sup>50</sup>

... وَلَا تَبَدَّلُوا الْحَيْثَ بِالطَّيِّبِ ...

“.....dan janganlah kalian menukar yang baik dengan yang buruk....(Qs. An-Nisa’: 2)

Ataupun dengan jalan mencampurnya;

... وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ...

“...Dan janganlah kalian memakan harta mereka bersama harta kalian...(Qs. An-Nisa’: 2)

Pertukaran dan percampuran adalah dua jalan yang banyak dijadikan dalih untuk mengeruk harta anak-anak yatim di balik tabir jual beli dan dalih bahwa hal itu mendatangkan manfaat bagi anak yatim.

Uraian diatas menunjukkan bahwa al-Qur’an memberi petunjuk untuk menuntun umatnya kepada wawasan berfikir yang luas dan mempergunakan akal untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat secara seimbang tanpa mengabaikan rasa kasih sayang dan persaudaraan antar umat manusia.

Ayat ini dimulai dengan larangan keenam yang mengatakan “*Dan janganlah kamu mendekati*” apabila menggunakan secara tidak sah harta anak

<sup>48</sup> Muhammad Nasib Ar Rifa’I, *op. cit.*, hlm. 653

<sup>49</sup> A. Musthofa Al Maraghi, Juz IV, *ibid.*,

<sup>50</sup> Mahmud Syaltut, *op. cit.*, hlm. 356.

yatim kecuali dengan cara yang baik dan berlanjut hingga anak yatim itu mencapai kedewasaan serta telah mampu menerima dan mengelolah harta mereka sendiri.

Allah telah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada nabi Muhammad SAW dengan memberikan perlindungan ketika Rasulullah masih berstatus sebagai seorang yatim, kemudian melindungi dengan menyerahkannya kepada kakek dan pamannya. Dan Allah memberikan petunjuk ketika mendapati rasul dalam keadaan bingung karena tidak adanya kepercayaan dalam masyarakatnya, kemudian membarikan kecukupan rizki yang dikaruniakannya.<sup>51</sup>

Al Maraghi menjelaskan tentang pemeliharaan Allah terhadap nabi yang sangat menakjubkan. Betapa tidak, beliau adalah seorang anak yatim yang dengan keyatimannya kiranya cukup untuk menjadi penyebab bagi tersia-sia kehidupannya, akhlah menjadi rusak oleh karena minimnya orang yang memperhatikan peri kehidupan anak yatim kala itu. Adat istiadat dan budaya kehidupan masyarakat Makkah yang cukup untuk membuat sesat dan terbawa arus kehidupannya. Akan tetapi Allah menyelamatkan nabi dari arus tersebut hingga dengan bimbinganNya nabi menjadi seorang yang jujur, amanah dan bersih dari kehidupan kejahiliahan.<sup>52</sup>

Dengan demikian, sejak dini wahyu telah memberikan perasaan tenang dalam hati rasul. Pahitnya keyatiman yang dirasakan rasul mendorongnya untuk memberikan kasih sayang kepada setiap anak yatim, dan untuk selalu memandangnya dengan mata kasih sayang, melindunginya serta memuliakannya. Nikmat yang diperoleh rasul berupa perlindungan dan kasih sayang Allah senantiasa mengingatkannya untuk selalu mensyukuri nikmat tersebut dengan memberikan kasih sayang kepada setiap anak yatim.

#### **E. Perhatian Al-Qur'an terhadap Pendidikan Anak Yatim**

Perhatian al-Qur'an kepada anak yatim diperlihatkan sejak masa awal wahyu turun sampai pada saat akhir disaat-saat wahyu tersebut hampir

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *ibid.*, hlm. 334.

<sup>52</sup> A. Musthofa Al Maraghi, *op. cit.*, hlm. 308.

lengkap atau sempurna.<sup>53</sup> sejak kecil mereka telah merasakan penderitaan lahir dan batin. Bentuk kepedulian yang dapat diberikan kepada anak yatim diantaranya: masalah kasih sayang, perawatan, perhatian, pendidikannya maupun kepedulian dengan menjaga hartanya agar tidak habis dengan sia-sia.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang kearah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses mendidik tidak perlu terjadi pemaksaan-pemaksaan (otoriter) karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah dianugerahkan Allah kepada tiap diri manusia.

Bahkan Allah SWT telah mensejajarkan tindakan memperhatikan dan mendidik mereka dengan perbuatan beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah:

<sup>54</sup> لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ... (البقرة: 83)

“...Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim....”(QS.Al-Baqarah: 83)

Pendidikan anak yatim dilakukan secara bertahap untuk mengetahui tingkat kedewasaannya. dalam tafsir al Maraghi dijelaskan menguji anak yatim dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan atau dibelanjakannya sendiri. Sehingga apabila ia telah mampu mempergunakannya dengan baik, berarti ia sudah memasuki kedewasaannya. Karena yang di maksud dewasa di sini adalah apabila ia telah mengerti dengan baik cara menggunakan harta dan membelanjakannya pertanda bahwa ia berakal sehat dan berfikir dengan baik.<sup>55</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Abd. Al Hayy al-Farmaway, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebua Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>55</sup> A. Musthofa Al Maraghi, *Op.cit.*, hlm 338.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
 56 أَمْوَالَهُمْ... (النساء: 6)

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya....(QS. An Nisa: 6)

Perintah menguji anak yatim tersirat bahwa sebelum di uji maka anak yatim haruslah mendapat didikan yang kemudian di uji sebagai implikasi dari evaluasi untuk nantinya diketahui hasil dari pada perkembangan kecerdasan anak tersebut. Islam sangat menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai, karena itulah ciri akal yang sempurna. Makna cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyaknya memiliki pengetahuan. Sehingga kesempurnaan dari seorang muslim adalah cerdas dan pandai.<sup>57</sup>

Eksistensi pendidikan merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun, kontrol sosial, keajegan intelektual, politik, dan interaksi yang baik dengan orang lain. Sehingga pendidikan mempunyai fungsi sosial untuk memberi latihan-latihan kepada generasi muda untuk memegang fungsi dan peranan dalam msyarakat.

Seorang anak yang telah kehilangan salah satu orang tuanya secara otomatis akan mengalami gangguan pada mental atau kejiwaanya serta perubahan dalam kehidupan sosialnya. Sehingga menjadi kewajiban bagi seluruh umat dan khususnya bagi kerabatnya untuk memberikan motivasi dalam kehidupannya dengan memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkannya dan tetap membimbingnya dalam pendidikan kemasyarakatan sehingga anak tersebut nantinya tumbuh dan berkembang dengan jiwa dan budi yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat

<sup>56</sup> Soenarjo,. *Op. cit.*, hlm. 115

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 43.



**BAB IV**  
**ANALISIS PEMELIHARAAN DAN PENDIDIKAN ANAK YATIM**  
**DALAM AL-QUR'AN**

**A. Pemeliharaan terhadap Anak Yatim**

Memuliakan anak yatim telah diserukan oleh manhaj pendidikan Islam, sekiranya diwajibkan atas orang-orang disekitar anak yatim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menghormati dan memuliakannya sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 220 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ  
فَأِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: 220)<sup>1</sup>

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 220)

Dengan demikian bahwa anak yatim adalah saudara-saudara kita yang sangat memerlukan perlindungan, perhatian, pemuliaan dan kemuliaan. Dalam hal ini terdapat prioritas bagi motifasi-motifasi kefitrahan dalam manusia tiap-tiap orang tua dengan ketetapan Allah untuk mendidik anak-anaknya dan memperhatikan mereka tanpa merasakan keyatiman.

Perhatian terhadap diri anak yatim dijelaskan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an untuk mencurahkan kasih sayang terhadap anak yatim dengan memelihara, mendidik, merawat, mengurus, membimbing dan mengarahkan menuju cita-citanya serta bergaul bersama dalam menjalani kehidupannya dengan tenang, sejahtera dan bahagia karena anak yatim telah banyak mengalami penderitaan sejak ditinggal meninggal ayahnya. Anak yatim tidak

---

<sup>1</sup> Soenarjo, Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Serajaya Sentra, 1987), hlm.53.

hanya memerlukan perhatian secara fisik saja, akan tetapi lebih dari itu perhatian dan bimbingan secara psikologis untuk menguatkan jiwanya dalam menjalani kehidupan.

Mengurus dan memelihara anak yatim yang berupa kebutuhan keamanan secara fisik meliputi pakaian, makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan tersebut dapat dilihat secara langsung dan ukuran keadilannya tampak jelas, sedangkan kebutuhan yang juga penting adalah pemenuhan kebutuhan secara psikologis yang berupa perhatian dan kasih sayang. Kebutuhan inilah yang selalu menjadi permasalahan dalam memelihara anak yatim karena kasih sayang dan ketulusan hati tidak ada ukuran dan hanya dapat dirasakan oleh anak yang bersangkutan. Oleh karena itu hendaknya pengasuh memberikan keadilan dalam memenuhi kebutuhan yang sangat penting tersebut berupa keamanan jiwa dengan kasih sayang dan perhatian, serta kebebasan dan pengarahan untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

Pada bab-bab di atas telah dijelaskan tentang memelihara anak yatim termasuk juga menjaga harta peninggalan orang tua jika ada, dan harus dilakukan dengan benar-benar adil, artinya para wali ataupun penerima wasiat (harta anak yatim) hendaknya memperlakukan anak yatim dengan baik dan menyerahkan harta mereka ketika dirasa telah mencapai usia dewasa dan mampu memelihara ataupun mempertahankan hartanya. Akan tetapi jika pengasuh tersebut tidak mempunyai harta untuk kehidupan bersama maka harta tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam penggunaannya.

## **B. Pendidikan pada Anak Yatim**

Pendidikan pada anak yatim dan pendidikan pada anak yang bukan yatim, pada dasarnya adalah sama. Yakni untuk mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Akan tetapi yang membedakan keduanya adalah pengasuhan, dimana anak yatim di asuh oleh orang tua asuh atau wali yang berasal dari siapa saja (kakek, paman, kerabat lain ataupun lembaga sosial lainnya). Mereka perlu ada sosok orang lain yang

mampu menggantikan orang tua untuk memberikan kasih sayang, perhatian dan membimbingnya. Sedangkan anak yang masih memiliki orang tua kandung tentunya di asuh dengan kasih sayang orang tuanya.

Bentuk pengasuhan sangat terkait dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja dalam aktifitas pendidikan, melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan adalah ketiganya merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, akan tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan tersebut, biasanya diadakan pemilihan dalam kemasan atau domain-domain tertentu yakni pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Oleh sebab itu, para pengasuh anak yatim hendaknya berusaha keras memikul tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan terutama dalam hal pendidikan, termasuk untuk pengembangan diri atau aktualisasi diri, dalam menuju tercapainya cita-cita yang diharapkan. Dengan tujuan dan cita-cita yang terarah dari pengasuh sekaligus pendidik, maka diharapkan kelak mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

### **C. Tanggung Jawab Pemerintah, Masyarakat dan Kerabat Keluarga terhadap Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim**

Sebagai upaya pemerintah dalam memelihara anak-anak yang terlantar seperti anak yatim yang tidak mendapat pengasuhan dari kerabat atau masyarakatnya termuat dalam Undang-Undang 1945 pasal 34 ayat 1 yang berbunyi "fakir miskin dan anak-anak yang terlantar di pelihara oleh negara". Wujud perhatian pemerintah terhadap anak yang terlantar diantaranya dengan memberikan dana sosial untuk pemberdayaan mereka ataupun mendirikan panti asuhan dibawah naungan departemen sosial dan memberikan pelatihan atau pendidikan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya.

Pemeliharaan anak yatim secara khusus tidak disebutkan dalam undang-undang maupun peraturan pemerintah sehingga sampai saat ini belum ada dari pemerintah yang secara khusus memelihara anak yatim. Dengan demikian anak yatim yang tidak mendapatkan pengasuhan dan terlantar masuk pada kategori anak-anak yang terlantar.

Tanggung jawab umat terhadap pendidikan kemasyarakatan pada anak yatim termasuk salah satu tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak. Hasil pendidikan baik yang berhubungan dengan pendidikan iman maupun yang berkaitan dengan pendidikan moral dan psikologis merupakan eksistensi pendidikan sebagai fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun dan interaksi yang baik di lingkungannya.

Pemeliharaan dan tanggung jawab dalam mengasuh anak yatim dapat dilakukan oleh beberapa unsur diantaranya pemerintah dalam departemen sosial, pemeliharaan yang dilakukan masyarakat biasanya dalam bentuk panti asuhan maupun diasuh oleh kerabat keluarganya. Akan tetapi diantara ketiga unsur tersebut, kerabatlah yang paling utama karena masih ada pertalian darah yang sama sehingga anak tidak merasakan kesendirian yang mendalam dan merasakan masih mempunyai orang dekat dengan panggilan keluarganya seperti; om, tante, kakek, dsb.

Secara tegas dan nyata dapat diketahui, bahwa selamanya suatu komunitas masyarakat maupun kuat dan kokohnya bangunan tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan dan tingkah laku anak yatim sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk dan berkiprah dalam kehidupannya, kelak mereka akan mampu memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap dan bermoral tinggi. Tanggung jawab besar bagi masyarakat terutama kerabat anak yatim untuk berusaha menjaga dan merawatnya sebagaimana anak kandung sendiri dan memelihara serta menjaga dan mengembangkan harta anak yatim agar selalu merasakan nyaman dan

mempunyai saudara dekat. Selain itu, rasa tanggung jawab bagi para pendidik terhadap pendidikannya agar mereka mampu memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama dengan berlandaskan iman, moral, pendidikan yang utama dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Penanaman pendidikan dasar-dasar kejiwaan pada anak-anak terutama materi aqidah sebagai pondasi hidup, dimulai sejak mereka masih kecil bahkan ketika masih dalam kandungan, sehingga diharapkan tidak terjadi penyimpangan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Jika hal ini tidak ditanamkan sejak kecil, maka yang terjadi mereka akan menjadi alat penghancur tata nilai bermasyarakat dan akan menjadi benih-benih kriminalitas sosial, dan ketika mereka telah tumbuh dewasa atas kehancuran dan penyimpangan tersebut, maka bimbingan, pendidikan, dan perbaikan pun tidak lagi bermanfaat baginya. Demikianlah yang diharapkan dalam Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Dari uraian di atas maka sebagai sesama umat manusia pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama dalam derajat, hak dan kewajiban karena yang menjadi pembeda di hadapan Allah adalah tingkat ketakwaan kepada Nya. Pendidikan pada anak yatim merupakan suatu permasalahan yang sangat urgen dan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi seluruh umat karena anak yatim yang terdidik akan mampu menjadi penerus umat untuk mengembangkan fitrah manusia dengan akhlak yang luhur.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang pemeliharaan dan pendidikan yang perlu dilakukan terhadap anak yatim dalam al-Qur'an mulai dari bab I sampai bab IV, maka penulis dapat menyimpulkan poin-poin sebagai berikut:

Memelihara anak yatim meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal sesuai dalam al Qur'an termasuk menjaga hartanya, dan tidak memakannya jika pengasuh itu masih mampu dalam mencukupi kebutuhannya. Akan tetapi jika wali yang mengasuh anak yatim tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya maka diperbolehkan menggunakan harta tersebut secukupnya dengan tidak berlabihan dan sesuai syariat agama yang sah. Selain pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana disebutkan diatas, pengasuh juga memenuhi kebutuhan jiwanya dengan kasih sayang dan perhatian sehingga anak yatim merasakan aman dan nyaman dalam jiwanya.

Pendidikan anak yatim sebagai bagian dari penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada ajaran-ajaran Islam dan mampu menerapkannya secara sempurna kedalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT. Sehingga dengan dasar tersebut, umat manusia mendapatkan amanat untuk mendidik manusia dengan berpedoman pada sumber-sumber Islam yang sama yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pendidikan dengan memberikan kebebasan dan pengarahan pada anak untuk mengaktualisasikan dirinya. Bergaul dengan anak yatim sebagaimana saudara sendiri dan memeliharanya dengan menganggapnya sebagai anak kandung tanpa membeda-bedakannya, sehingga anak yatim tersebut merasakan kasih sayang, perhatian dan tidak lagi merasakan penderitaan atas keyatimannya.

## **B. Saran-Saran**

Pendidikan merupakan usaha membentuk kepribadian individu untuk mampu mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini, sangat perlu untuk ditanamkan dalam jiwa anak yatim yang telah kehilangan bapaknya yang meninggal dunia, sehingga mereka tetap mampu berkiprah dan bermasyarakat dengan baik serta mampu memenuhi hak dan kewajibannya baik kepada diri sendiri, masyarakat, agama maupun bangsanya dengan baik. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran yang seyogyanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan nasib dan kehidupan kaum yang lemah diantaranya anak yatim. Perhatian tersebut diantaranya dengan melalui departemen sosial mendirikan rumah singgah atau panti asuhan, dan memberikan pendidikan anak yatim diantaranya pendidikan keterampilan sebagai bekal masa depannya untuk hidup dalam masyarakat nantinya.
2. Bagi umat Islam atau masyarakat perhatian terhadap anak yatim dengan mendirikan panti asuhan, membagi perhatian kepadanya, menganggapnya sebagai anak kandung atau saudara kandung sehingga dalam menjaga, merawat dan mencurahkan kasih sayang serta memberikan pendidikan kepada anak yatim dengan ketulusan dan keikhlasan.
3. Bagi kerabat keluarga anak yatim hendaknya mengasuh dan menjaga anak yatim dengan sebaik-baiknya serta menjaga amanat yang berupa harta peninggalan orang tua anak yatim untuk nantinya diserahkan kepada anak yatim tersebut ketika usia telah dewasa dan mampu menggunakannya di jalan Allah, serta tidak menggunakan harta tersebut dengan cara bathil (tidak sah).
4. Anak yatim hendaknya tidak berkecil hati karena merasa sendiri, akan tetapi harus mempunyai motivasi yang tinggi karena Allah menempatkan mereka pada tempat yang istimewa, dan hendaknya mempunyai semangat belajar yang tinggi agar kelak dewasa mampu bermasyarakat dengan baik.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah, dengan Rahmat dan Hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, karenanya penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- , *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al Abrasyi, Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Ruh al Tarbiyyah wa al Ta'lim*, Kairo: Dar Ihya al Kutub al Araby, 1950
- Al Farmawai, Abd al Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy,: Suatu Pengantar*, Jakarta:Raja afindo Persada, 1994.
- Al Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, *terj. Tafsir Jalalain berikut Asbabunnuzul*, Bandung: Sinar Baru Offset,1990.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, Semarang: Toha Putra, 1993
- , *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, Beirut: Darul Fikr, t.th
- , *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXX, Semarang: Toha Putra, 1993
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ar Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Arifin, H. M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- , *Fiksafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arifin, Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- As Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- , *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Azwar, Siafuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nashrudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al Mu'jam Mufahras Li Al Fadh Al-Qur'an Al Karim*, (Kairo: Daral Hadits, 1981)
- Barnadib, Imam, *Perbandingan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Bukhari, *Mukhtasar Shahih al Bukhari*, Juz I, Beirut: Dar al Kitab al Ilmiah, t.th
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. V, Jakarta: Ichtiar Baru, 1993
- Donal, F. J. Mc. *Educational Psychology*, San francisco: Wods Wort, 1959
- Echols, John dan hasan Shadily, *Kamus Inggris-indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000.
- Harahap, Syahrin dan Bakti Nasution, *Ensiklopedi aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khasanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993
- Hs, Fahrudin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid II, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Ichwan, Muhammad Nur, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2000.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1988
- , *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Mahfudh, KH. MA. Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya: 1989
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1005.

- Munawwir, AW. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Poerwodarminta, W. J. S. *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Qutb, Sayyid, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahardja, Umar Tirta, La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Rahman, Musthafa, *Paradigma Pendidikan Islam: Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al Manar*, Juz IV, Beirut: Dar al Ma'arif, t. th.
- Rozi, Fahrur, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 554 H.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: UII Safiria Insani Press, 2003
- Shaleh, KH. Qamaruddin, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- , *Tafsir Al Mishbah*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Tafsir Al Mishbah*, vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- SM, Ismail dkk, *Paradigma Pendidikan Islam. Lihat, Abdurrahman, Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, IAIN WS Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Serajaya Sentra, 1987.
- Soenaryo, Endang, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adicita Karta Cipta, 2000.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru al Gesindo, 1996

- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al Ma'arif, 1986
- Syadzali, Ahmad dan Ahmad Rifa'I, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Jilid. II, Bandung: Diponegoro, 1990.
- Syihab, H. Umar, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Redaksi Wikrama Waskitha, *Seri Peraturan Perundang-Undangan R.I* Jakarta: Wikrama Waskitha, 1993
- Tim Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- , *Pendidikan Anak menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yahya, Sulchan, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

